

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



JUDUL PENELITIAN

**MODEL PARTNERSHIP GURU PRODUKTIF SMK DENGAN
DUDI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
TEACHERPREUNER**

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

**Ketua Tim Peneliti
Dr. Endang Mulyatiningsih
NIDN. 0011016306**

Anggota:	NIDN
Prof. Dr. Sugiyono, M. Pd	0014125304
Sutriyati Purwanti, M. Si	0016126108

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER, 2014**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Urgensi Penelitian	5
D. Luaran Produk	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Partnership	9
B. <i>Teacherpreneur</i>	23
C. Roadmap Penelitian yang Relevan	34
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	39
A. Tujuan Peneltian	39
B. Manfaat Penelitian	39
BAB 4. METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Prosedur Penelitian	43
D. Sumberdata Penelitian	45
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Metode Analisis Data	50

BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Produk	51
B. Hasil Validasi Rancangan Model AMOVIE	53
C. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Teacherpreneur	55
D. Strategi Pengembangan Teacherpreneur	71
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	73
A. Rencana Kegiatan Penelitian (3 Tahun)	73
B. Rancangan Kegiatan tahun kedua	74
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Rincian Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	42
Tabel 2 : Teori Model ADDIE	44
Tabel 3 : Tahap Kegiatan Pengembangan dan Jenis Penelitian	45
Tabel 4 : Rincian Sumberdata Penelitian Tahun 1	46
Tabel 5 : Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Model (tahun pertama)	48
Tabel 6 : Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Model (tahun kedua)	49
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Jenis DUDI Mitra SMK	55
Tabel 8 : Bentuk Kegiatan Kemitraan SMK dengan DUDI	56
Tabel 9 : Rencana Kegiatan tahun ke-2	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Model Pelatihan Terintegrasi Dengan Dudi	18
Gambar 2 : Kegiatan Kemitraan DUDI di Maine's	21
Gambar 3 : <i>Model of Collaborative Governance</i>	22
Gambar 4 : Prosedur Penelitian dan Outputnya	43
Gambar 5 : Alur Analisis dan Pelaporan Data Deskriptif Kualitatif	50
Gambar 6 : Alur Pelaksanaan Model AMOVIE	51
Gambar 7 : Pembagian waktu dan tahap penelitian	73

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	: Instrumen Analisis Kebutuhan	79
Lampiran 2	: Instrumen Validasi Model	80
Lampiran 3	: Buku Pedoman Model AMOVIE	A
Lampiran 4	: Materi Pembekalan “ Mengembangkan Potensi Teacherpreneur di Kalangan Pendidik”	B
Lampiran 5	: Materi Pembekalan “Pengembangan Edupreneurship dan Taching Faktory di SMK”	C

Keterangan:

Lampiran 3, 4 dan 5 terdapat di luar laporan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diukur berdasarkan seberapa banyak lulusan dapat bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) maupun berwirausaha. Agar lulusan langsung dapat bekerja maka diperlukan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kreatif menciptakan peluang usaha. Guru SMK memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusan SMK yang kompeten, siap kerja dan kreatif menciptakan peluang usaha.

Kompetensi keahlian lulusan SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga daya serap lulusan SMK di dunia kerja masih relatif rendah (*misallocation of human resources*). Hal ini disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dunia kerja berjalan lebih cepat daripada perkembangan IPTEK yang terjadi di SMK. Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2011 melaporkan bahwa angka pengangguran terbuka Indonesia mencapai 7,7 juta orang. Pada bulan Februari 2011 tercatat tingkat pengangguran terbuka lulusan SMTA mencapai 3.434.457 dan bulan Agustus 2011 menjadi 3.074.946. Tingginya angka pengangguran dapat dijelaskan dari berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah adanya ketidakselarasan (*mismatch*) antara *supply* tenaga kerja dan *demand* dunia usaha (industri). Francesca Sgobbi and Fátima Suleman (2009) mengemukakan bahwa *mismatch* pendidikan terjadi oleh karena adanya *heterogenitas* kemampuan pekerja pada kualifikasi pendidikan yang sama.

Salah satu cara untuk memperpendek kesenjangan antara SMK dengan DUDI adalah memberdayakan SMK agar dapat bermitra (*partner*) dengan DUDI. Ide kemitraan SMK dengan DUDI sudah dirintis sejak tahun 1989, melalui program *link and match*. Dengan model kemitraan (*partnership*)

SMK-DUDI, diharapkan terjadi kolaborasi yang dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi profesional dan menjembatani kesenjangan kompetensi tenaga kerja lulusan SMK dengan kebutuhan pasar kerja. Kemitraan SMK dengan DUDI masih perlu terus dikembangkan dengan model dan sasaran yang berbeda. Kemitraan tidak hanya dilakukan untuk kegiatan praktik kerja industri bagi siswa SMK tetapi perlu diperluas untuk kegiatan guru produktif SMK di DUDI.

Guru SMK dituntut berprestasi, memiliki banyak karya-karya kreatif dan inovatif untuk memberi teladan kepada siswanya. Kreatif dan inovatif merupakan sebagian karakteristik dari seseorang yang memiliki jiwa entrepreneur. Guru yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif pendidik yang relevan dengan profesinya dinamakan *teacherpreneur*. Guru berprestasi merupakan contoh nyata seorang *teacherpreneur*

Entrepreneurship selama ini masih sering diartikan sebagai usaha kreatif dan inovatif yang berorientasi pada bisnis jual beli. Hal ini sesuai dengan definisi *entrepreneur* dari Richard Cantillon dalam Jyotsna Sethi (2008) yaitu seorang entrepreneur adalah orang yang membayar suatu produk dengan harga tertentu untuk menjualnya kembali dengan harga yang tidak menentu, membuat keputusan untuk mendapatkan dan menggunakan sumber daya dan secara konsekuen menerima risiko dari usahanya tersebut. Definisi ini menyebabkan banyak pendidik yang belum termasuk pada kategori *entrepreneur* meskipun mereka sudah banyak melakukan usaha kreatif dan inovatif. meskipun dia tidak melakukan kegiatan bisnis jual beli.

Seorang *teacherpreneur* dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menulis buku, melakukan penelitian, mengembangkan media pembelajaran dan alat berteknologi baru yang dipublikasikan. Karya inovatif tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajaran supaya lebih berkualitas dan menambah penghasilan. Peluang untuk menambah penghasilan melalui karya kreatif dan inovatif semakin terbuka dan kompetitif. Hanya pendidik yang berjiwa *entrepreneur* atau pendidik yang memiliki kebutuhan tinggi untuk berprestasi,

energik dan berani mengambil risiko (David McClelland dalam Jyotsna Sethi (2008) yang akan mampu meraih peluang. Pendidik yang malas belajar/bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi, dan tidak mengembangkan *intellectual property* (IP) yang dimilikinya akan semakin tertinggal dari pendidik lain yang lebih muda dan energik. Ancaman berikutnya menyusul ketika pasokan karya inovatif melebihi permintaan, maka hanya karya yang berkualitas saja yang bisa menjamin lolos kompetisi.

Model kemitraan (*partnership*) guru SMK dengan DUDI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Melalui *partnership* dengan DUDI, guru SMK dapat mempelajari teknologi baru yang berpotensi dikembangkan menjadi media pembelajaran, modul atau karya teknologi, dan pengembangan unit produksi SMK. Ada beberapa model *partnership* yang dapat dipilih untuk membantu guru agar menjadi *teacherpreneur*. Di dalam penelitian ini akan dikembangkan model *partnership* AMOVIE yang merupakan akronim dari *Achievement Motivation training, On the job training, Visual exhibition dan Evaluation*. AMOVIE diharapkan berimbas pada peningkatan kemampuan *teacherpreneur*. Berdasarkan hasil studi Siti Khomsatun (2013) tindakan *workshop achievement motivation training* dan *peer teaching* efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran dan motivasi berprestasi para guru peserta MGMP Aqidah Akhlak MTs kabupaten Boyolali

Kehidupan abad 21 memiliki koneksi tanpa batas sehingga pesaing yang dihadapi pendidik bertambah banyak. Berry (2010) memprediksi, hanya para pekerja yang dapat berkreasi menciptakan karya kreatif yang akan benar-benar dipekerjakan di abad 21. Agar pendidik dapat menjadi pemenang dalam setiap kompetisi maka ada beberapa usaha yang harus dilakukan antara lain selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan bidang keahliannya, mau bekerja atau berfikir keras (*inventive thinking*) dalam mengikuti perubahan; dan menghasilkan banyak karya inovatif yang relevan dan bermutu (*high productivity*).

Model kemitraan (*partnership*) guru SMK dengan DUDI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Melalui *partnership* dengan DUDI, guru SMK dapat mempelajari teknologi baru yang berpotensi dikembangkan menjadi media pembelajaran, modul atau karya teknologi. Ada beberapa model *partnership* yang dapat dipilih untuk membantu guru agar menjadi *teacherpreneur*. Di dalam penelitian ini akan diterapkan training model untuk memfasilitasi *partnership* antara guru produktif SMK dengan DUDI untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*.

Kemitraan guru SMK dengan DUDI merupakan implementasi program pemerataan mutu keahlian guru SMK telah dilakukan oleh Sub Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK sejak tahun 2011. Sasaran program selalu mengalami perubahan jumlah dan jenis kompetensinya. Dampak utama yang diharapkan dari program kemitraan guru SMK dengan DUDI adalah peningkatan kompetensi mengajar. Dampak pengiring yang diharapkan adalah peningkatan *teaching factory*. Melalui penelitian ini, model kemitraan diharapkan dapat menambah dampak untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*.

B. Perumusan Masalah

Tahun pertama

Masalah yang mendorong untuk dilakukan penelitian tahun pertama adalah menemukan model yang tepat untuk pelaksanaan program *partnership* guru produktif SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan model konseptual program *partnership* guru produktif SMK dengan DUDI?
2. Apakah rancangan model konseptual AMOVIE untuk pelaksanaan program *partnership* guru produktif SMK dengan DUDI layak digunakan?

3. Bagaimanakah potensi yang dimiliki, kendala yang dihadapi dan kebutuhan guru untuk dapat mengembangkan *teacherpreneur*?
4. Bagaimanakah strategi untuk mengembangkan *teacherpreneur* pada guru produktif SMK?

Tahun kedua.

1. Apakah rancangan model AMOVIE untuk pelaksanaan program *partnership* guru produktif SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* efektif diimplementasikan?
2. Dukungan dan hambatan apa yang dialami selama implementasi model AMOVIE pada program *partnership* guru produktif SMK dengan DUDI?

Tahun ketiga

1. Bagaimanakah dampak penerapan model AMOVIE terhadap kemampuan *teacherpreneur*
2. Jenis *teacherpreneur* apa saja yang telah dikembangkan oleh guru produktif SMK?

C. Urgensi Penelitian

Kompetensi *teacherpreneur* penting dikembangkan karena dimasa depan kebutuhan hidup semakin meningkat dan gaji guru tidak mungkin mampu memenuhi semua harapan guru. Dengan meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*, guru tidak mengandalkan rejeki dari iuran siswa tetapi mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menambah penghasilan. Guru yang menjadi *teacherpreneur* dapat memberi teladan kepada siswa untuk menjadi entrepreneur. Dimasa depan, lulusan SMK yang tidak mampu mengembangkan potensi entrepreneur niscaya tidak mampu bersaing di dunia kerja dan hanya menjadi tenaga kerja kelas bawah.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Salah satu cara yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah melalui model *partnership* dengan DUDI. *Partnership* ini penting karena kompetensi guru dan siswa SMK sering mengalami kesenjangan dengan kompetensi yang diperlukan oleh DUDI. Selain itu, *partnership* dengan DUDI

juga dapat memberi inspirasi kepada guru SMK untuk menjadi teacherpreneur karena DUDI merupakan tempat entrepreneur sejati.

D. Spesifikasi Produk

Model kemitraan guru produktif SMK dengan DUDI merupakan model naratif yang berisi konsep-konsep pemikiran yang dituangkan dalam bentuk diagram alir. Model naratif seperti ini sering digunakan dalam perancangan model kebijakan seperti: model sertifikasi guru, model pembelajaran, model pelatihan, dan sebagainya. Dalam model terdapat komponen input, proses dan produk. Pengembangan model kemitraan ini lebih ditekankan pada manipulasi method (cara yang digunakan) supaya semua sumberdata dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk meraih hasil (produk) yang maksimal. Konsepsi tentang model yang dikembangkan adalah sebagai berikut

1. Model

Model dalam penelitian ini berarti gambaran umum sebuah konsep pemikiran yang dituangkan dalam bentuk diagram alir dan penjelasan tentang suatu proses atau langkah-langkah kegiatan kemitraan dari awal sampai akhir.

2. Partnership

Partnership atau kemitraan dalam penelitian ini adalah kerjasama antara dunia usaha dan dunia industri dengan guru produktif SMK. Kerjasama disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh dunia usaha dan dunia industri dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (PP 44 tahun 1997 tentang Kemitraan)

3. Guru produktif SMK

Guru produktif SMK adalah guru pengampu kompetensi produktif di SMK. Ada 6 bidang studi keahlian, 32 program studi keahlian dan 121 kompetensi keahlian. Dalam penelitian guru produktif SMK dibatasi pada guru program studi keahlian Pariwisata dan kompetensi keahlian Jasa Boga.

4. Dunia usaha dan dunia industri (DUDI) adalah unit usaha jasa maupun produksi milik perorangan atau milik pemerintah. Dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dibatasi pada DUDI yang relevan dengan program studi keahlian teknologi dan rekayasa.

5. *Teacherpreneur*

Kewirausahaan akademik yang relevan dan mendukung kompetensi profesional seorang guru. Jenis usaha *teacherpreneur* yang layak dilakukan guru meliputi pengembangan media, penulisan LKS, manajer/konsultan bisnis, industri kreatif, dll

E. Luaran Produk

1. Tahun pertama: rancangan model konseptual kemitraan (*partnership*) guru produktif SMK dengan DUDI dan perangkatnya. **Luaran:** artikel berjudul: “Pengembangan Potensi Teacherpreneur di Kalangan Pendidik” dan modul pelatihan *teacherpreneur*
2. Tahun kedua: uji coba dan implementasi model kemitraan (*partnership*) guru produktif SMK dengan DUDI. **Luaran:** artikel jurnal nasional dengan judul: “Pengembangan eduprenership/teaching factory di SMK”
3. Tahun ketiga: pengujian efektivitas model kemitraan (*partnership*) guru produktif SMK dengan DUDI. **Luaran:** Rekomendasi kebijakan pengembangan model partnership guru produktif SMK dengan DUDI dan jurnal dengan judul: dampak partnership terhadap peningkatan kemampuan *teacherpreneur*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partnership

1. Pengertian Partnership

Partnership sering diterjemahkan dengan kata kemitraan atau kerjasama. Notoatmodjo (2003) menjelaskan kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu dengan individu, kelompok atau organisasi dengan organisasi lainnya untuk suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Hubungan antar individu juga termasuk dalam kategori kemitraan. Individu dari masing-masing lembaga memiliki kepentingan untuk bermitra dengan individu dari lembaganya sendiri atau lembaga lain.

Thomson dan Perry (2006) menjelaskan perbedaan tingkatan partnership yaitu mulai dari koordinasi, kooperasi (*cooperation*) dan *collaboration*. Perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana *cooperation* terletak pada tingkatan yang paling rendah sedangkan *collaboration* pada tingkatan yang paling tinggi. Koordinasi merupakan suatu pengaturan atau penataan berbagai elemen ke dalam suatu sistem pengoperasian yang terpadu dan harmonis. Koordinasi dilakukan untuk menghindari kerancuan atau tumpang-tindih tugas, peran, dan tanggungjawab dalam suatu organisasi supaya dapat memperoleh hasil yang lebih efisien. Kerjasama merupakan kegiatan atau praktik-praktik antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan kebalikan dari bekerja sendiri-sendiri dan berkompetisi. Kerjasama umumnya dilakukan untuk memecahkan persoalan dalam sistem yang kompleks. Pihak-pihak yang bekerjasama pada umumnya bertujuan menghemat biaya dan waktu. Kolaborasi dilakukan jika organisasi ingin memperoleh hasil-hasil kolektif yang tidak mungkin dicapai jika masing-masing pihak jika bekerja sendiri-sendiri. Thomson dan Perry menjelaskan lebih lanjut bahwa *collaboration is the act or process of “shared creation” or discovery. [It] involves the creation of new value by doing something new or different.*

Pendapat Thomson dan Perry (2006) didukung oleh Gray (1989) yang menyatakan kolaborasi sebagai proses dimana pihak-pihak melihat dunia dengan cara yang berbeda dan mencari solusi berdasarkan perspektifnya masing-masing: "Kolaborasi mengubah interaksi permusuhan ke dalam pencarian informasi bersama untuk solusi yang memungkinkan semua orang berpartisipasi, dan kepentingan mereka diwakili". Huxham (1996) menambahkan kolaborasi akan berhasil sukses jika minat masing-masing organisasi dapat diakomodasi untuk mencapai tujuan organisasi. Istilah kemitraan dalam penelitian ini lebih dekat dengan hubungan yang mengikat antara guru SMK dengan DUDI sehingga masuk pada tingkat kolaborasi.

Jamal dan Getz (William, 2005) menyatakan bahwa *partnership* memerlukan kolaborasi bukan kooperasi (kerjasama) dalam jangka pendek. Substansi kolaborasi dalam kemitraan (*partnership*) ini tidak mudah dijelaskan batasannya. Aspek-aspek yang dikerjakan bersama dituangkan dalam bentuk program resmi agar hasilnya dapat dinikmati bersama dan risikonya ditanggung bersama. Hasil kerjasama diharapkan lebih baik dan lebih banyak daripada jika hanya dilakukan sendiri-sendiri. Dalam konteks kemitraan guru SMK dengan DUDI, kerjasama dapat membuat biaya memproduksi lulusan SMK menjadi lebih efisien dan efektif karena terjadi sharing sumberdaya fasilitas dan tenaga.

Kemitraan dapat memberi manfaat akademis dan manfaat ekonomis. Kemitraan antara SMK dengan DUDI dapat memberi manfaat akademis jika kemitraan memperoleh hasil yang dapat menambah substansi keilmuan untuk pembelajaran di SMK. Kemitraan antara SMK dengan DUDI dapat memberi manfaat ekonomis jika kemitraan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang ada secara bersama-sama supaya penyelenggaraan pendidikan lebih efektif dan efisien daripada bila hanya dimanfaatkan oleh masing-masing lembaga secara individual (Melanie Henwood, 2006). Kegiatan kemitraan antara guru SMK dengan DUDI dapat memperoleh kedua manfaat tersebut. Manfaat akademis diperoleh jika guru SMK mampu meningkatkan kompetensi dan penguasaan teknologi baru yang sedang berkembang di DUDI.

Manfaat ekonomi diperoleh jika guru SMK melaksanakan sharing sumberdaya, pengembangan unit produksi, dan penyaluran tenaga kerja ke DUDI. Kegiatan kongkret yang dapat dilakukan pada kerjasama ini antara lain: (1) guru SMK dan DUDI menyelenggarakan pelatihan keterampilan bersama, (2) DUDI memanfaatkan tenaga dari siswa SMK, (3) DUDI menerima produk yang dihasilkan SMK atau SMK turut memasarkan produk dari DUDI.

2. Prinsip-prinsip Partnership

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2013 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pada Bab 3, Pasal 10 ayat 1 tertulis, Kemitraan antara Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah dengan Usaha Besar dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kemitraan dan menjunjung tinggi etika bisnis yang sehat; (2) Prinsip kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat [1] meliputi prinsip: (a) saling membutuhkan; (b) saling mempercayai; (c) saling memperkuat; dan (d) saling menguntungkan. Kemitraan antara guru produktif SMK dengan DUDI dapat memenuhi prinsip tersebut dengan mekanisme sebagai berikut:

a) Saling membutuhkan

Kemitraan dapat saling membutuhkan jika DUDI membutuhkan pasokan tenaga kerja lulusan SMK, bahan baku industri (misalnya: hasil pertanian, perikanan, peternakan) atau pemasaran produk (misalnya: ATK) kepada SMK sedangkan SMK membutuhkan DUDI sebagai tempat penyaluran tenaga kerja, tempat pelatihan, dll.

b) Saling mempercayai

Kemitraan dilakukan dengan saling mempercayai jika kedua pihak yang bermitra bersikap jujur dan terbuka terhadap apa yang diperoleh atau dimilikinya.

c) Saling memperkuat

Kerjasama dapat saling memperkuat untuk menghadapi pesaing dari luar, misalnya jika SMK menjadi pemasok bahan baku/*sparepart* yang dapat dipercaya, murah dan berkualitas. SMK diperkuat oleh industri jika mendapat

kepercayaan untuk mengelola sebagian dari sistem produksi industri sehingga SMK mampu menjadi contoh bagi SMK lain

d) Saling menguntungkan

Kerjasama dapat memberi manfaat yang saling menguntungkan misalnya jika DUDI menjadi tempat magang guru SMK, DUDI memanfaatkan kerjasama ini untuk mengenalkan produk dan meningkatkan citra DUDI di masyarakat

Mustofa Kamil (2006) yang menjelaskan bahwa kemitraan dapat berjalan baik jika terdapat persamaan atau *equally* kepentingan, keterbukaan atau *transparancy* dan saling menguntungkan atau *mutual benefit*. Tujuan kemitraan dapat tercapai jika masing-masing pihak yang bekerjasama saling menghormati prinsip-prinsip kemitraan dan semua pihak yang terlibat didalamnya saling diuntungkan (*win-win*). Apabila salah satu pihak merasa dirugikan dalam proses kerjasama, maka tujuan kerjasama tidak terpenuhi lagi. Agar kemitraan dapat berjalan efektif maka kedua belah pihak yang bermitra perlu memiliki kesepahaman.

3. Model-model Kemitraan

Dalam sebuah dictionary (*the free dictionary.com*) model dapat berarti benda tiruan dalam ukuran kecil (mini) misalnya model pesawat, model mobil, maket rumah, dll. McLeod (1986: 144) mengelompokkan model menjadi empat tipe yaitu *physical models*, *narrative models*, *graphical models*, and *mathematical models*. Model fisik merupakan model yang disajikan dalam bentuk tiga dimensi, dalam beberapa kasus model tersebut merupakan miniatur objek. Model naratif dan model grafik merupakan model yang masih konseptual. Model naratif berwujud tulisan atau ucapan sedangkan model grafik berupa abstraksi garis, simbol atau bentuk yang sering dilengkapi dengan sebuah penjelasan. Model grafik sering berbentuk *chart* atau diagram yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar lebih komunikatif dibaca oleh pengguna (*stakeholder*). Model matematis berupa rumus-rumus matematika yang digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Model kemitraan guru produktif SMK dengan DUDI dalam penelitian ini termasuk model naratif koseptual, karena model berbentuk diagram yang dilengkapi dengan tulisan

untuk menjelaskan alur dan isi kegiatan. Model konseptual banyak digunakan dalam pengembangan kebijakan dan program seperti kebijakan sertifikasi, program pembelajaran, alur akreditasi, dsb. Dalam penelitian pengembangan, model dapat bermakna bentuk awal sebuah produk yang akan diuji kelayakannya. Dalam ilmu sosial, model dapat berarti deskripsi skematik sebuah sistem, teori atau sejumlah fenomena yang diketahui atau disimpulkan untuk dapat digunakan pada studi berikutnya.

Motif melakukan kemitraan berdampak pada pembentukan model. Keith, Sherry and Girling H. Robert, (1991) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) model hubungan kemitraan antar organisasi yang dilandasi pada motif-motif pengambilan tindakan kemitraan yaitu: *client model*, *advocacy model* dan *partnership model*. Motif atau dorongan melakukan kemitraan pada masing-masing model tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Client model* merupakan bentuk kerjasama yang didorong oleh kebutuhan mendapat pengetahuan dan pengalaman pada salah satu organisasi; (2) *advocacy model* merupakan bentuk kerjasama yang didorong oleh oleh kebutuhan untuk terlibat dalam setiap kepentingan organisasi; (3) *partnership model* merupakan bentuk kerjasama yang didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kondisi dengan inisiatif dan pembagian tanggung jawab bersama.

Model kemitraan sering dinamakan dengan istilah pola kemitraan. Berdasarkan hasil identifikasi model-model atau pola kemitraan terdapat model kemitraan berorientasi pada manfaat akademis, ekonomis dan integrasi antara akademis dan ekonomis. Sebagian besar model kemitraan dengan DUDI berorientasi pada manfaat ekonomis tetapi di dalamnya bisa diselipkan manfaat akademis. Contoh model-model kemitraan

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. Kerjasama operasional | 2. inti-plasma, bagi hasil, Patron-klien |
| 3. <i>Outsourcing</i> , subkontrak | 4. waralaba |
| 5. <i>Training model</i> | 6. perdagangan umum |
| 7. <i>Twinning model</i> | 8. distribusi dan keagenan |
| 9. <i>Research model</i> | 10. usaha patungan (<i>joint venture</i>); |
| 11. <i>Resource sharing</i> | 12. <i>Asset-Based Community Development</i> |
| 13. Pelatihan terintegrasi | 14. <i>Build operation transfer</i> |
| 15. Apprenticeship | 16. PSG |

1) Kerjasama operasional

Pola kerjasama operasional dilakukan dengan cara DUDI melibatkan beberapa pekerjaan proyek yang sifatnya sementara sampai dengan pekerjaan selesai misalnya proyek pemetaan lahan, proyek pembangunan masyarakat desa, dsb

2) inti-plasma

pola inti-plasma, DUDI sebagai inti dengan SMK bidang keahlian Agrobisnis Hasil Pertanian, Perikanan, Kelautan, sebagai plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Salah satu contoh kemitraan ini adalah pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), dimana perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, dan memasarkan hasil produksi, sedangkan kelompok mitra usaha memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati sehingga hasil yang diciptakan harus mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi (Jafar, 2000) Jafar, M.H. (2000). Kemitraan Usaha. Jakarta. PT.Pustaka Sinar Harapan

3) *patron-klien*

Hubungan kemitraan tradisional pada sektor agrobisnis mengikuti pola patron-klien. Pelaku ekonomi berperan sebagai patron yaitu pemilik modal atau peralatan produksi strategis dan mitra bisnisnya (klien) adalah petani penggarap. Pola kemitraan bersifat horizontal. Dahya (2009). Pola kemitraan sistem bagi hasil pada usahatani kakao di kabupaten Kolaka. Buletin teknologi dan Informasi Pertanian: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

4) *Outsourcing* dan subkontrak

Pola penyumberluaran dijalankan pada bidang dan jenis usaha yang bukan merupakan pekerjaan pokok dan/atau bukan komponen pokok DUDI. SMK dapat sebagai penyedia dan pelaksana jasa pekerjaan pada bagian-bagian tertentu. *Outsourcing* hampir sama dengan subkontrak. Contoh kemitraan usaha even organizing (EO). Dalam menjalankan bisnis ini,

pemilik usaha hanya menjadi organisator, sementara itu pelaksana kegiatan di sub kontrakkan kepada mitra usahanya. Contoh: EO seminar memerlukan penyedia jasa tempat, konsumsi, sound system, media, transportasi, persewaan kursi, dll.

5) *Training model*

Partnership dilakukan dengan cara meningkatkan kapabilitas tenaga pendidik dan kependidikan SMK yang bermitra melalui program pelatihan keterampilan pada bidang yang dibutuhkan. Ada tiga pendekatan untuk pelatihan menurut Rama, Etling, & Bowen, (1993) yaitu: pendekatan tradisional (*the traditional approach*); pendekatan pengalaman (*the experiential approach*), dan pendekatan berbasis kinerja (*the performance-based approach*). Dalam pendekatan tradisional, staf pelatihan mendesain tujuan, isi, metode pembelajaran, tugas, rencana pelajaran, motivasi, tes, dan evaluasi. Pelatihan *experiential* menekankan pada situasi nyata atau simulasi pekerjaan di mana peserta akan bekerja. Tujuan dan unsur-unsur lain dari pelatihan ditentukan bersama-sama oleh pelatih dan peserta pelatihan. Peserta pelatihan lebih aktif belajar sehingga pelatih hanya berfungsi sebagai fasilitator, katalis, atau narasumber. Dalam pendekatan pelatihan berbasis kinerja atau *the performance-based teacher education (PBTE)*, tujuan pelatihan diukur dari tingkat pencapaian kemahiran/keterampilan untuk suatu tugas tertentu. Guru produktif SMK bidang keahlian jasa lebih tepat menggunakan pendekatan *the performance-based teacher education (PBTE)*. Dengan pelatihan model PBTE ini, guru selalu dituntut menunjukkan kuantitas dan kualitas kerjanya sesuai standar kerja yang ditentukan. Guru SMK bidang keahlian rekayasa dan teknologi lebih tepat menggunakan pendekatan *experiential*. Dengan pendekatan ini, guru yang kreatif punya peluang untuk menciptakan media simulasi pada pekerjaan tertentu jika fasilitas yang dimiliki SMK masih kurang, misalnya media simulasi mesin CNC (*Computer Numerical Control*).

Pelatihan guru yang sudah menjadi pegawai tetap dikenal dengan istilah *inservice training* atau penataran. *Inservice training* adalah proses

pengembangan pegawai ketika pegawai tersebut sedang memegang jabatan atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu (Malone, 1984, p. 209). Penataran (*inservice training*) dapat dikategorikan menjadi lima jenis: (1) *induction or orientation training*, (2) *foundation training*, (3) *on-the-job training*, (4) *refresher or maintenance training*, and (5) *career development training*. Partnership guru SMK dengan DUDI lebih tepat menggunakan dua jenis pelatihan yaitu *on-the-job training*. *On-the-Job Training* adalah pelatihan dalam jabatan (ad hoc) yang dijadwalkan secara rutin dengan sistem pelatihan dan kunjungan (*the training and visit T & V*) yang disediakan oleh atasan langsung atau praktisi ahli untuk karyawannya. *Maintenance or Refresher Training* dilakukan untuk memperbarui pengetahuan, informasi atau metode baru pegawai yang telah mapan supaya mereka tidak mengalami penurunan produksi (Van Dersal, 1962). Model pelatihan ini bisa dilakukan di tempat kerja tanpa harus menjalin kemitraan dengan pihak lain.

6) Konsinyasi

Penjualan konsinyasi adalah salah satu cara yang dilakukan produsen dalam memasarkan produknya dengan cara menitipkan barangnya kepada agen penjual (komisioner) untuk dijual kepada konsumen. Penjual mendapatkan komisi dari hasil penjualan barang yang dititipkan. Guru SMK dapat menitipkan hasil karya siswanya ke supermarket atau toko.

7) Waralaba (franchise)

Waralaba (*franchise*) merupakan suatu sistem usaha dimana pemilik merek (*franchisor*) memberikan hak kepada individu atau perusahaan untuk melaksanakan bisnis dengan merek, nama, sistem, prosedur dan cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu. Pola waralaba dapat dilakukan SMK misalnya dengan menjalin kemitraan dengan pengusaha waralaba dengan membuka cabang waralaba (misalnya: makanan yang sudah punya merek dagang, restoran, distributor, kerajinan, dll) yang bisa dikembangkan oleh SMK.

8) *Twinning model*

Kata *twinning* mengandung arti "membuat kembar" sesuatu misalnya kota kembar (*town twining*). Twinning adalah konsep yang baik karena kata ini menunjukkan kolaborasi antara organisasi dengan sekolah yang memiliki kesamaan karakteristik sehingga dapat menyebabkan pembentukan kemitraan reguler. Contoh: dua sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran di sekolah lain dan nilainya diakui untuk penentuan kelulusan. Twinning model lebih tepat diterapkan oleh yayasan pendidikan swasta, yang akan membuka cabang di kota lain. Sistem manajemen dan pelayanan antara sekolah induk dan cabang sama, sehingga siswa bisa memilih belajar di antara dua sekolah tersebut.

Dalam konteks kemitraan SMK dengan DUDI, program ini dilakukan melalui penyelenggaraan program inovatif yang disetujui oleh kedua belah pihak yaitu antara SMK sebagai partisipan kemitraan dengan DUDI. Pola ini mirip dengan inti-plasma antara industri besar dengan UKM atau pola bisnis waralaba, dimana SMK membuka bisnis dengan sistem manajemen seperti yang diterapkan oleh DUDI mitra

9) perdagangan umum

Pola perdagangan umum dapat dilakukan dengan cara SMK sebagai pemasok barang, memproduksi barang atau jasa bagi mitra dagangnya. Barang-barang yang dapat diproduksi SMK misalnya makanan, minuman, benda kerajinan, hasil-hasil pertanian, dll;

10) *Research model*

Partnership dilakukan melalui program penelitian. Topik-topik penelitian bersumber untuk mengatasi masalah di DUDI. Pada umumnya, pola kemitraan DUDI dalam bidang penelitian ini dilakukan dengan dosen perguruan tinggi. Topik yang diteliti seputar pengembangan produk, kelayakan produk DUDI, kepuasan konsumen, audit internal dan evaluasi manajemen DUDI

11) distribusi dan keagenan

Distribusi dan keagenan banyak ditawarkan oleh perusahaan, perdagangan umum, biro jasa, dll. Beberapa contoh keagenan yang bisa diakses SMK

misalnya: agen ekspedisi paket, perjalanan (tiket, travel, hotel), dll.
Distributor: peralatan praktik, peralatan elektronik (laptop, handphone), dsb.

12) *Resource sharing*

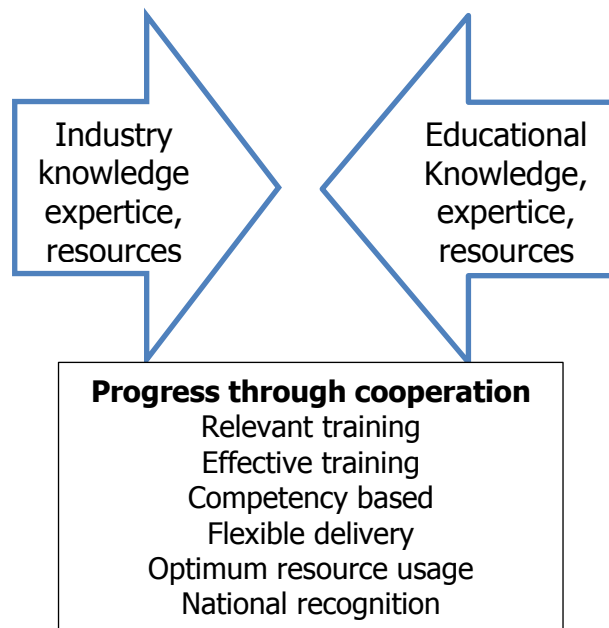
Partnership dilakukan untuk mencapai tujuan yang didasarkan pada kebutuhan bersama dan menggunakan sumberdaya yang tersedia di lembaga yang bermitra (DUDI dan SMK). Contoh kemitraan yang menggunakan model ini misalnya jika DUDI menyediakan peralatan praktik yang diperlukan oleh siswa SMK sebagai calon tenaga kerja. Pada umumnya, model kemitraan ini dilakukan oleh industri besar berproduksi dengan alat-alat berat kemudian menyediakan tempat praktik yang tidak mungkin dimiliki SMK. Sharing sumberdaya tidak terbatas pada peralatan praktik saja tetapi juga pada instrukturnya

13) *Bagi hasil*

Pola kemitraan bagi hasil terintegrasi pada pola inti-plasma, patron klien, keagenan, dll. Pada umumnya, kemitraan usaha akan menggunakan pola bagi hasil ini untuk membagi keuntungan yang diperoleh. Proporsi penerimaan keuntungan masing-masing pihak ditetapkan diawal perjanjian sehingga masing-masing pihak yang bermitra tidak bisa menuntut jika ada ketidakadilan dalam pembagian keuntungan.

14) *Pelatihan terintegrasi*

Industri dan SMK memiliki sumberdaya yang sama yaitu pengetahuan, keahlian dan sumber-sumber. Jika keduanya diintegrasikan, maka akan diperoleh model pelatihan yang relevan, efektif, berbasis kompetensi, penyampaian fleksibel, penggunaan sumber-sumber lebih efektif dan diakui oleh pemerintah. Model kemitraan jenis ini dilakukan oleh industri dengan membuka kelas-kelas industri di SMK. Contoh DUDI yang telah membuka kelas industri di SMK misalnya kelas otomotif dari berbagai industri mobil di Indonesia, SMK Pariwisata yang bekerjasama dengan ASITA (*Asosiasi Pariwisata Indonesia*), dsb.



Gambar 1. Model Pelatihan Terintegrasi Dengan Dudi

Sumber: Gunningham (1990)

15) usaha patungan (*joint venture*);

Joint enterprise atau kerja sama penanaman modal dengan membentuk badan hukum baru; *joint venture* atau usaha kerja sama yang dilakukan antara penanam modal asing dengan modal nasional semata-mata berdasarkan dengan perjanjian dengan tidak membentuk badan. Kerjasama pola *joint enterprise* dan *joint venture* yang lebih besar terakomodasi pada pola kemitraan BOT (*build operation transfer*)

16) *Asset-Based Community Development*

ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan model kemitraan yang dilakukan dengan cara membangun aset lokal secara berkelanjutan (Kretzmann, John P. 2009). Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengelola wilayahnya sendiri misalnya dengan membekali keterampilan dari asosiasi/institusi pendidikan lokal. Model ini mendukung agar masyarakat merasa memiliki wilayahnya dan dengan kesadaran penuh mau membangun wilayahnya secara berkelanjutan. Kemitraan model ini dapat dilakukan jika DUDI membina SMK agar SMK dapat mengembangkan *teaching factory* atau *teaching industry* sampai usaha yang dikelola SMK berhasil sukses sehingga sebagian biaya

pengelolaan pendidikan di SMK dapat ditanggung sendiri. Model kemitraan berbasis pengembangan masyarakat ini menuntut masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan perencanaan tindak lanjut program-program pengembangan yang telah mereka peroleh

17) *Apprenticeship*

Apprenticeship atau sering disebut dengan magang adalah merupakan perpaduan pendidikan dan pelatihan berdasar pada kerja. Proses pelatihan merupakan kombinasi antara pembelajaran di kelas dengan pelatihan dalam jabatan (*on-the-job training*). Belajar dilakukan langsung dengan senior dan diawasi oleh para pakar atau ahlinya sampai mendapatkan skill yang sama dengan masternya

18) PSG

PSG (pendidikan sistem ganda) merupakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di dua tempat yaitu sekolah dan dunia industri atau dunia kerja. PSG pada hakekatnya untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja serta memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan (Djojonegoro, 1999:790).

19) Build operation transfer

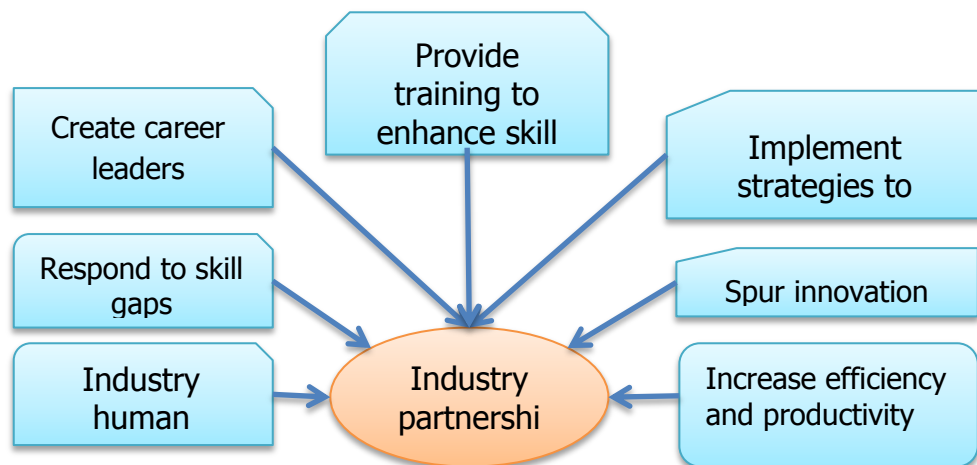
Partnership dilakukan melalui usaha bersama yang menggunakan sumber daya dari institusi lain yang lebih maju untuk keperluan produksi. BOT (*Build Operate Transfer*), BOO (*Build Operate Own*), BROT (*Build Rent Operate Transfer*), KSO (Kerjasama operasi/Joint Operation), usaha patungan, ruislag dan sebagainya, merupakan model kerjasama yang dilakukan dengan cara mengundang pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pengadaan proyek pemerintah. Sektor swasta berperan dalam hal mendesain, menyediakan keuangan, membangun dan mengoperasikan fasilitas untuk kemudian akhirnya, setelah masa konsesi tertentu, kepemilikan ditransfer kepada pemilik tanah atau pemerintah (Gede Abdhi Prabawa, 2013). Rincian kegiatan yang dilakukan pada setiap langkah

adalah: (1) *Build*: membangun sarana dan prasarana dan fasilitas, pusat pengembangan staf, dan transfer pengetahuan; (2) *Operation*: mengelola organisasi yang baru dirintis: manajemen program, pengembangan, QA, pemeliharaan, perbaikan, dan dukungan produk; (3) *Transfer* mendaftarkan anak perusahaan baru ke pelanggan, mentransfer aset, dan serah terima pengoperasian.

Contoh kerjasama model BOT antara SMK dengan PEMDA misalnya PEMDA mendirikan eduhotel. Pada awal operasi, mitra SMK melatih manajemen dan keterampilan produksi sampai SMK mampu mengelola sendiri bisnis barunya tersebut. Keuntungan dinikmati bersama oleh kedua belah pihak yang bekerjasama sampai SMK mampu mengembalikan modal investasi. Setelah itu, pengelolaan bisnis mestinya dikembalikan ke SMK supaya SMK lebih mandiri dalam membiayai pendidikan. Pengembalian investasi memerlukan waktu yang cukup panjang antara 25 – 40 tahun.

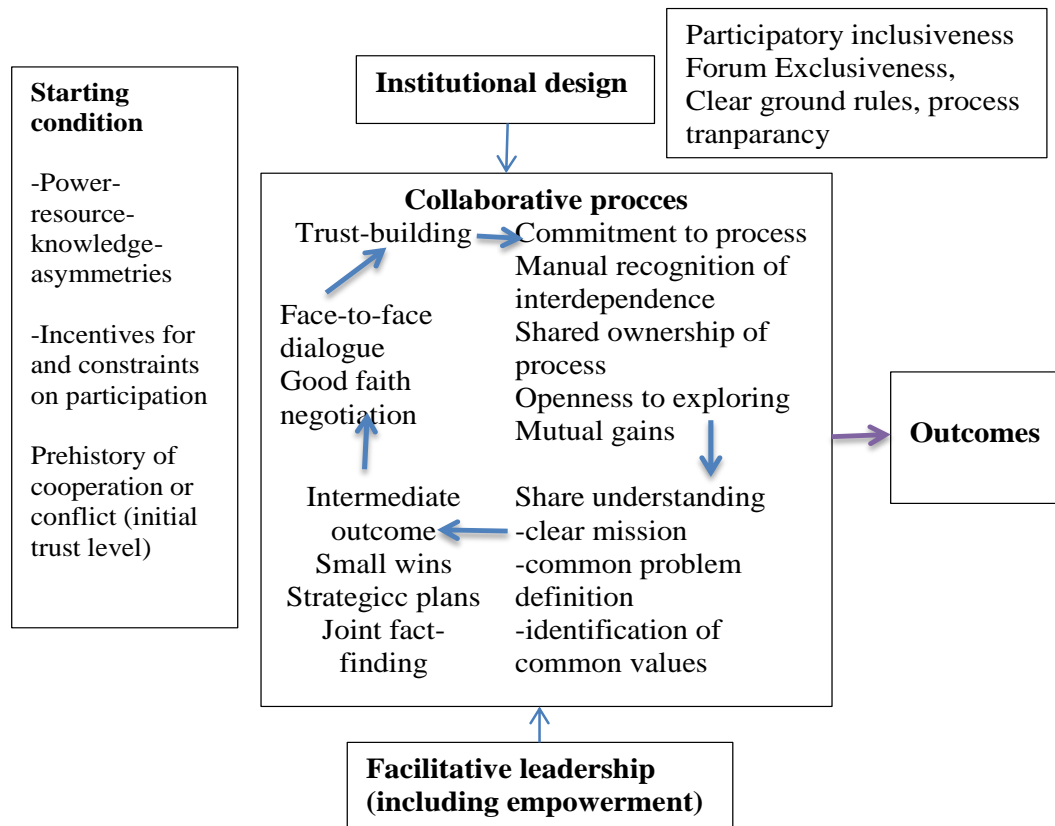
Dalam rangka mengembangkan potensi teacherpreneur, maka model partnership (kemitraan) antara guru produktif SMK dengan DUDI tidak semata-mata berorientasi pada manfaat akademis saja tetapi juga melibatkan manfaat ekonomis. Ada beberapa pilihan model kemitraan untuk menambah penghasilan guru misalnya: konsinyasi, waralaba, training terintegrasi.

Maine's dalam Gunningham, (2013) melaksanakan program kemitraan antara lembaga pendidikan dengan industri untuk memenuhi berbagai kepentingan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses kemitraan antara lain bertujuan untuk: memenuhi kebutuhan sumberdaya manusia industri, mengatasi kesenjangan keterampilan, menyediakan pelatihan pegawai untuk mencapai jenjang karir yang berkesinambungan, menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pekerja, menerapkan strategi untuk memperbaiki keterampilan pekerja yang sudah ada (tetap), memacu inovasi, meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Model kemitraan Maine's diilustrasikan pada [gambar 2](#)



Gambar 2. Kegiatan Kemitraan DUDI di Maine's

Dari beberapa tujuan program kemitraan lembaga pendidikan dengan DUDI yang dilakukan Maine's, sebagian besar kegiatan kemitraan dilakukan dalam bentuk peningkatan kemampuan atau kompetensi sumberdaya manusia lembaga pendidikan. Peningkatan keterampilan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan keterampilan yang dimiliki SMK dengan kebutuhan DUDI. Sumberdaya yang kompeten diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi di dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan beberapa kajian model kemitraan ini, guru SMK dapat memilih kegiatan-kegiatan yang mereka perlukan dari DUDI. Jika kemitraan guru SMK didukung oleh kepala sekolah maka program-program kemitraan tersebut dapat direalisasikan. Chris Ansell & Alison Gash (2007) mengembangkan konsep model kemitraan seperti tertera pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. *Model of Collaborative Governance*
(Chris Ansell & Alison Gash, 2007).

Chris Ansell & Alison Gash (2007) menetapkan empat komponen model kemitraan yaitu *starting conditions*, *institutional design*, *leadership*, and *collaborative process*. Gambar 3 menjelaskan bahwa proses kolaborasi dipengaruhi oleh *starting conditions*, *institutional design*, *facilitative leadership*. *Starting conditions* menjadi dasar bagi dua/lebih lembaga untuk melaksanakan kolaborasi. Kondisi awal yang memaksa lembaga berkolaborasi antara lain: adanya kesenjangan kekuasaan, sumberdaya, pengetahuan, insentive atau kendala-kendala untuk berpartisipasi. Pada rancangan institusi ditetapkan peraturan-peraturan yang menjadi dasar pelaksanaan kolaborasi. Pimpinan bertugas melakukan mediasi dan memfasilitasi proses kolaboratif. Proses kolaboratif itu sendiri tidak linier, berulang atau berbentuk siklus.

Kolaborasi pemerintah yang efektif menuntut komitmen bersama pada saat merancang strategi yang dapat memberdayakan kelompok lemah atau

kurang beruntung. Apabila di antara pihak yang bermitra ada pertentangan pendapat (antagonis) maka kolaboratif pemerintahan tidak mungkin berhasil kecuali (a) ada saling ketergantungan tingkat tinggi di antara *stakeholders* atau (b) memiliki langkah-langkah positif untuk memulihkan tingkat kepercayaan yang rendah. Menjaga keharmonisan dalam bermitra sangat penting supaya kemitraan dapat berlanjut dalam jangka waktu lama.

Selama menjalani proses kemitraan/kolaborasi (*collaborative process*) organisasi yang bekerjasama dapat bernegosiasi untuk memadukan harapan dan membangun komitmen pada kegiatan bersama. Partisipasi organisasi akan berlanjut atau komitmen yang saling menguntungkan apabila kegiatan bersama dilaksanakan timbal-balik. Sebaliknya, jika tidak ada kolaborasi timbal-balik, maka peserta akan menurunkan komitmen mereka dan mengakhiri kerjasama. Keterampilan bernegosiasi sangat penting dan menjadi penentu keberlanjutan program kerjasama/kemitraan. Jika kedua belah pihak yang bekerjasama tidak ada kesalahan komunikasi, maka tidak ada alasan dari salah satu pihak untuk mengakhiri kerjasama.

B. Teacherpreneur

1. Pengertian Teacherpreneur

Teacherpreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang unik di bidang pendidikan. Entrepreneurship adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut sosiopreneurship, di bidang edukasi disebut edupreneurship, di internal perusahaan disebut interpreneurship, di bidang bisnis teknologi disebut *teknopreneurship* (Ikhwan Alim, 2009). Dengan mengadopsi istilah tersebut, maka guru (*teacher*) yang melakukan *entrepreneurship* disebut dengan *teacherpreneur*. Dalam pembahasan ini, istilah *teacherpreneur* tidak hanya ditujukan kepada guru melainkan juga kepada dosen karena keduanya memiliki tugas yang sama yaitu sebagai pendidik.

Teacherpreneurship merupakan salah satu pendukung untuk membangun *edupreneurship*. Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumberdaya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional, dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan unggul yang baru. *Teacherpreneur* adalah seorang guru yang unggul dalam proses belajar mengajar, tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih mendidik para siswanya untuk menjadi seorang yang kreatif dan kompetitif dalam era global. Guru menyadari bahwa masalah kelas sebagai peluang inovasi dalam proses belajar mengajar, dan menunjukkan kemauan untuk mengambil risiko melalui inovasi penggunaan teknologi instruksional (Oxford Project, 2012).

Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka *teacherpreneur* tidak selalu berorientasi pada bisnis jual beli. *Teacherpreneur* dapat diberi makna seorang guru atau pendidik yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Dalam teori kepuasan pelanggan dinyatakan bahwa jika penjual jasa dapat memberikan pelayanan berkualitas yang memuaskan, maka pengguna jasa dengan sukarela akan setia menggunakan kembali jasa dan produk yang ditawarkan (Hirdinis. 17 September 2009). Guru dan dosen adalah penjual jasa pelayanan pendidikan. Jika guru dan dosen mampu memberi pelayanan yang berkualitas, maka pelanggan akan merasa puas dan menggunakan kembali jasa pelayanannya. Prinsip penjaminan kualitas ini juga harus diterapkan pada pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan. Pendidik yang selalu menjaga kualitas kerja, maka produk atau karya yang dihasilkannya akan dicari oleh pelanggan. Pendidik yang telah memiliki kredibilitas baik, tidak perlu mencari peluang pekerjaan lagi untuk menambah penghasilan tetapi pekerjaanlah yang akan mencari dia dan antri menunggu untuk dilaksanakan.

Schumpeter dalam Jyotsna Sethi (2008) menyatakan bahwa *entrepreneurs* adalah inovator yang mendobrak status quo dari produk dan jasa yang ada sekarang menjadi produk-produk dan layanan baru. Masih dari sumber yang sama, Peter Drucker dalam Jyotsna Sethi (2008) menambahkan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang selalu mencari perubahan, merespon dan memanfaatkan peluang. Inovasi adalah alat spesifik seorang *entrepreneur* sehingga seorang *entrepreneur* yang efektif adalah orang yang dapat mengubah sumber menjadi sumber daya. Pengertian ini memberikan inspirasi kepada guru atau dosen sebagai seorang *teacherpreneur* untuk menjadi inovator dan penggerak terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Tantangan Pembelajaran yang Dihadapi Guru

Situasi pembelajaran yang dihadapi guru di masa depan akan mengalami perubahan. *Teacherpreneur* adalah agen perubahan sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan semua perubahan. Berry (2010) dalam buku “Teaching 2030” memprediksi kejadian yang akan dialami pendidik pada tahun 2030. Menurut hasil prediksi beberapa pakar dalam buku tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada abad ke-21, siswa akan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- b. Pada tahun 2030, alat dan jaringan Virtual telah membuka wilayah belajar tanpa batas bagi siswa dari segala usia, kapan saja dan di mana saja
- c. Pada tahun 2030, para pembuat kebijakan, pakar pendidikan profesional akan mencari cara-cara untuk menghilangkan praktik-praktik rumit yang dapat menghambat individu berbakat untuk belajar
- d. Pada tahun 2030, pendidik dituntut memiliki kerja profesional yang kompleks
- e. Pada tahun 2030, dunia pendidikan memberi perhatian dan menawarkan kepada siswa yang pintar, ambisius, supaya dapat mengembangkan pribadi dan profesinya (Berry, 2010)

Perkembangan teknologi virtual menyebabkan proses pembelajaran akan mengalami perubahan. Mata pelajaran yang seragam, metode pembelajaran tradisional dan media pembelajaran yang tidak berbasis teknologi informasi sudah tidak relevan lagi. Pendidik yang tidak dapat beradaptasi dengan

perubahan teknologi virtual akan semakin jauh tertinggal dan karirnya terancam tenggelam.

Perkembangan penggunaan perangkat lunak menyebabkan perubahan besar pada pola pikir dan gaya belajar siswa. Beberapa fenomena yang dapat diamati sehari-hari misalnya: komunikasi antara siswa dengan siswa lain, atau antara siswa dengan pendidik sudah menggunakan berbagai macam alat komunikasi yang canggih sehingga tidak harus datang bertatap muka. Mencari referensi tidak harus datang ke perpustakaan, bimbingan akademik dan proses pembelajaran bisa dilaksanakan lewat internet. Peran pendidik sebagai sumber belajar tidak mutlak, siswa dapat memperoleh sumber belajar dari mana saja. Proses pembelajaran lebih banyak bersifat *sharing* untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh tujuan belajarnya.

Tantangan yang dihadapi pendidik kejuruan tidak hanya sebatas pada teknologi pembelajaran tetapi juga tantangan teknologi dari dunia kerja. Perkembangan teknologi di dunia kerja berjalan sangat cepat. Ketika dunia pendidikan baru mulai belajar teknologi baru, di dunia kerja sudah muncul teknologi yang lebih baru lagi. Kondisi ini menyebabkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja selalu berubah sehingga menuntut perubahan kurikulum dan fasilitas belajar di sekolah. Tantangan ini bisa diubah menjadi peluang oleh seorang teacherpreneur dengan cara mengembangkan alat kerja berteknologi baru.

3. Peluang Teacherpreneur

Banyak permasalahan pembelajaran yang menuntut pendidik untuk melakukan tindakan perubahan. Ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah pembelajaran dapat menjadi sumber penghasilan guru atau dosen jika mereka menyampaikannya melalui berbagai saluran komunikasi. Beberapa contoh kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran yang sekaligus dapat menghasilkan uang antara lain: (1) peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas; (2) pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran; (3) evaluasi

pelaksanaan pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran dapat menjadi sumber penghasilan jika dikemas dalam program penelitian. Untuk dapat lolos dalam kompetisi hibah penelitian, maka judul penelitian harus inovatif dan sangat urgen untuk memecahkan masalah pembelajaran saat itu.

Tersedia banyak jalan menuju sukses bagi seorang *teacherpreneur* Alanraze (9 Januari 2012) memberi saran kepada guru atau dosen yang menjadi *teacherpreneurs* untuk melakukan beberapa kegiatan tambahan seperti: (1) bekerja paruh waktu pada pekerjaan lain; (2) mengembangkan kompetensi profesional; (3) mengembangkan kurikulum; (4) membuat & mempengaruhi kebijakan; (5) menafsirkan hukum pendidikan; (6) terlibat dalam kegiatan di masyarakat; (7) peneliti; (8) mentor atau melatih guru-guru lain, dll. Selain hal-hal yang telah disebutkan tadi, masih banyak peluang kegiatan pendidik yang dapat memberi manfaat ganda yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menambah income. Pendidik dapat berpartisipasi dalam industri kreatif bidang pendidikan seperti konsultan dalam pembuatan *game online*, konsultan dalam pengembangan web dan produksi “*personal edutainment*”, menulis buku dan modul, narasumber pelatihan, dsb.

Ariel Sack dalam Berry (2010) mengingatkan kembali bahwa peran pendidik adalah untuk mencintai anak-anak, bukan hanya untuk mendapat penghasilan sesuai dengan profesinya. Pendidik yang baik harus termotivasi membuat pendidikan menjadi lebih baik bukan hanya sekedar mencari uang semata-mata. Pendidik perlu mendapat imbalan finansial dari klien atau siswa, tetapi bukan berarti menjadikan siswa sebagai lahan mencari uang. Untuk profesi selain pendidik, memperoleh penghasilan dari klien kelihatannya lebih mudah dan wajar, tetapi jika pendidik semata-mata hanya memperoleh penghasilan dari siswa/mahasiswa maka hal ini akan mendatangkan isu besar tentang komersialisasi pendidikan. Pendidik harus menghindari isu menggunakan uang dari siswa/mahasiswa karena akan menimbulkan rasa kurang percaya dari masyarakat maupun pemerintah.

Ada berbagai peluang usaha yang dapat digali guru dengan cara yang lebih elegant. Untuk merealisasi pendidik sebagai *teacherpreneur* tentu tidak terlepas dari dukungan sekolah. Beberapa lahan usaha yang dapat dilakukan pendidik antara lain: (1) menjadi penulis tidak tetap dari berbagai media publikasi; (2) berinteraksi dengan pasar global untuk menjual kecerdasan dan idenya sebagai ahli pendidikan dan peneliti; (3) pengembang produk pendidikan seperti media, buku, modul, alat laboratorium dan perangkat pembelajaran; (4) mengembangkan bakat pedagogis, menjual keahliannya dengan menjadi narasumber atau tenaga ahli di mana-mana; dan (5) menemukan inovator untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Peran *teacherpreneur* sangat tergantung pada dukungan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan memanfaatkan guru yang berpotensi menjadi *teacherpreneur* sebagai pengembang materi kurikulum, mentoring guru, menghasilkan pola-pola kerjasama antara sekolah dengan organisasi lain. Evolusi menunjukkan banyak pendidik yang tidak menjual apa-apa tetapi memiliki visi menjadi pendidik terbaik untuk anak-anak di masa depan. Pendidik tidak perlu meminta kompensasi pada saat ini tetapi bisa memasukkan gagasan untuk meraih keuntungan di masa depan

Pendidik bukan seorang yang serba bisa oleh sebab itu dalam mengembangkan profesinya dia membutuhkan bantuan orang lain. Pendidik tidak boleh terisolasi dalam kegiatan mengajar di kelas saja. Pendidik harus membuka wawasan baru dengan memperluas jejaring kerja (*networking*). Bekerja sendiri tanpa berkolaborasi sering memperoleh hasil yang kurang optimal. Dengan berkolaborasi, ide-ide kreatif pendidik dapat direalisasikan. Sebagai contoh, jika pendidik ingin membuat media pembelajaran online, sementara dia hanya menguasai materinya, maka setelah berkolaborasi dengan ahli Teknologi Informasi maka ide tersebut akan dapat direalisasikan.

Tahun 2030 diprediksi sekitar 4 juta pendidik akan berperan menjadi *teacherpreneur*. Sekitar 600.000 pendidik saat ini telah menjadi konsultan bisnis, bekerja di sektor publik, tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga

mengembangkan kualitas profesinya yang tinggi melalui jaringan kerja dengan lembaga eksternal (Berry, 2030). Lembaga pendidikan teknologi dan kejuruan memiliki lahan bisnis yang potensial. Lembaga pendidikan khususnya SMK saat ini telah memiliki peralatan produksi yang dapat dikembangkan menjadi *teaching factory/industry*. Pendidik perlu diberdayakan supaya mampu mengelola *teaching factory/industry* tersebut untuk menambah penghasilan.

4. Karakter Teacherpreneur

Pendidik yang memiliki jiwa *teacherpreneurs* adalah pendidik yang memiliki sifat kepemimpinan, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana cara untuk mengajar, memahami dengan jelas strategi yang harus dilakukan agar sekolah dapat meraih sukses yang tinggi, memiliki keterampilan dan komitmen untuk menyebarluaskan keahliannya kepada orang lain. *Teacherpreneur* merupakan bagian dari profesi yang melekat pada guru untuk mengembangkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak dimasa depan (Berry, 2010: 136)

Teacherpreneur adalah seorang guru atau dosen yang sangat familier dengan masalah di bidang pendidikan. Mereka menggunakan kompetensinya (pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian) untuk mengatur, membuat dan mengelola sebuah usaha untuk mengatasi masalah pendidikan agar peserta didiknya memperoleh hasil akademik yang lebih baik. Teacherpreneurs adalah individu yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan berikut ini:

- a) Innovation
- b) Leadership
- c) Publishing
- d) Policy
- e) Research
- f) Entrepreneurship (Kkohl. Edublogs.org, 26 Januari 2014)

Usaha pendidik (guru dan dosen) sebagai seorang *teacherpreneur* tidak menyimpang dari pendidikan. Teacherpreneur selalu melakukan inovasi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan penelitian dan perumusan kebijakan. Dia menjadi pemimpin (leader) bagi peserta didiknya. Usaha yang telah dilakukan kemudian dipublikasikan untuk menambah skor prestasinya.

Karakter *teacherpreneur* sudah melekat pada kepribadian seseorang tetapi masih dapat ditingkatkan jika orang tersebut memiliki motivasi yang kuat dan mau bekerja keras untuk maju. Motivasi saja tidak cukup untuk meraih sukses, oleh sebab itu seorang *teacherpreneur* juga harus mampu mengembangkan potensi intelektualnya. Ada beberapa cara yang umum dilakukan oleh orang-orang yang sukses. Ani Priyani (2006) memberi tiga ilustrasi pengalaman sukses yaitu melalui: (1) latihan terus menerus sesuai bakat yang diturunkan orangtuanya; (2) meningkatkan kualifikasi pendidikan dan menghasilkan karya-karya inovatif sesuai dengan keahlian dari pendidikannya tersebut; (3) memperluas jejaring kerja dengan sumber proyek, sumber pendanaan dan para pengambil kebijakan. Sukses merupakan buah dari usaha dan kerja keras untuk menangkap peluang dan menghadapi berbagai tantangan dari luar.

5. Strategi Pengembangan Teacherpreneur

Pendidik harus memiliki cita-cita dan berusaha untuk mencapai cita-cita yang diharapkannya. Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut, pendidik harus berjuang untuk menghadapi tantangan dan menangkap peluang dengan berbagai macam strategi antara lain mengembangkan properti intelektual yang dimilikinya. Menurut International Commission on Education for the 21st Century (2012) kemampuan umum yang diperlukan untuk dapat memenangkan persaingan di era global adalah *digital age literacy*, *inventive thinking*, *effective communication*, dan *high productivity*.

a. *Digital Age Literacy*,

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membawa dampak besar pada kehidupan manusia, khususnya di dunia pendidikan. Di masa depan,

pendidik yang tidak menguasai TIK akan semakin jauh tertinggal. Pendidik yang dapat berkembang di masa depan adalah pendidik yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Penyebaran informasi yang berisi ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan lebih banyak disalurkan melalui teknologi digital. Saat ini, telah banyak keterampilan teknis yang sebelumnya dikerjakan dengan keterampilan tangan telah berubah dengan keterampilan mengoperasikan komputer. Beberapa kemampuan yang perlu dipelajari sehubungan dengan teknologi tersebut misalnya:

1) Literasi fungsional digital,

Kemampuan memahami dan menyampaikan pikiran melalui berbagai media, termasuk penggunaan gambar, video, grafik, bagan atau literasi visual

2) Literasi ilmiah digital,

Memahami teori dan penggunaan ilmu pengetahuan, diantaranya penggunaan sains dan matematika yang berbasis teknologi digital

3) Literasi teknologi,

Kompeten dalam menggunakan teknologi, terutama teknologi yang membantu pekerjaan sebagai pendidik kejuruan seperti mengoperasikan mesin berteknologi baru

4) Literasi informasi,

Kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dan referensi digital.

5) Literasi budaya

Kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dalam beragam budaya melalui akses teknologi digital

6) Kesadaran global.

Pemahaman terhadap mekanisme globalisasi informasi, ekonomi dan tenaga kerja. Dengan kesadaran ini, pendidik diharapkan memahami bahwa dirinya dan peserta didiknya sedang berada pada persaingan global sehingga mereka harus menyiapkan diri supaya lebih kompetitif

Dengan penguasaan teknologi digital, pendidik akan memperoleh wawasan yang luas tanpa perlu biaya yang mahal. Karya pendidik juga dapat disebarluaskan ke seluruh jagad raya tanpa biaya yang mahal. Dengan teknologi digital ini, dapat terjadi interaksi antar pendidik, peserta didik dan komunitas pendidik lainnya tanpa mengenal batas waktu dan tempat.

b. *Inventive Thinking*

Kesuksesan berkarir dapat dicapai dengan cara bekerja dan berpikir keras (*inventive thinking*). Pada umumnya, orang yang sukses adalah orang yang bekerja melebihi dari apa yang ditugaskan pada dirinya. Selain kerja keras, sukses juga dicapai dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pekerjaan yang ditekuninya. Beberapa sikap kerja yang perlu ditingkatkan oleh pendidik untuk mencapai sukses adalah:

1) Adaptability

Kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi, lingkungan sosial budaya, dan kebijakan pemerintah. Jika terdapat perubahan-perubahan kebijakan, teknologi dan peraturan, pendidik dapat segera menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.

2) Curiosity

Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) dan ingin belajar terhadap hal-hal baru. Pendidik dituntut segera mempelajari teknologi baru dan meninggalkan teknologi lama yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan sekarang

3) Creativity

Kemampuan untuk menggunakan imajinasi, daya pikir untuk menciptakan karya baru (*creativity*) khususnya karya teknologi yang berguna untuk pembelajaran maupun masyarakat luas.

4) *Risk-taking*

Keberanian mengambil keputusan yang mengandung resiko (*risk-taking*). Orang-orang yang berani mengambil resiko adalah orang yang dapat menyelesaikan masalah secara kreatif (*creative problem-solving*) dan berpikir logis hingga menghasilkan keputusan yang kuat. Berani mengambil resiko harus disertai kemampuan mengatasi atau menyelesaikan masalah yang penuh resiko sehingga tidak mengorbankan pihak manapun.

c. *Effective Communication*

Di masa depan, dunia kerja menuntut semua kegiatan berjalan efektif termasuk efektif dalam berkomunikasi. Orang yang dapat berkomunikasi dengan efektif adalah orang yang mampu menyampaikan ide atau gagasan secara tertulis dan lisan kepada kelompok sasaran dan mampu menerima ide atau gagasan secara tertulis dan lisan dari orang lain. Untuk mencapai komunikasi efektif, pendidik diharapkan belajar bekerjasama agar mampu:

1) *Teaming*

Bekerjasama dalam tim/kelompok. Dengan komunikasi efektif orang dapat menerima gagasan orang lain dan tidak memaksakan gagasannya untuk diterima orang lain. Dengan demikian akan terjadi saling hormat menghormati antar sesama anggota tim. Jika dalam satu tim tidak terjadi konflik pendapat, maka tim juga dapat bekerja dengan solid

2) *Collaboration and interpersonal skills*

Pendidik diharapkan mampu berkolaborasi, atau bekerja sama dengan pihak lain meskipun manfaat atau hasil yang diperoleh dari kerjasama tersebut berbeda. Untuk dapat berkolaborasi, pendidik memerlukan memiliki daya tarik kepribadian/interpersonal. Pendidik dapat memiliki keterampilan

interpersonal jika mereka dapat memahami karakteristik situasi yang tepat untuk berkomunikasi dan memiliki rasa *empaty* terhadap orang lain

3) *Personal and social responsibility*

Komunikasi efektif dapat dibangun dari orang-orang yang tidak hanya mementingkan diri sendiri atau dengan kata lain memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial. Karakteristik dari orang yang peduli sosial adalah mereka akan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan pada dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kepribadian seperti ini, orang tidak mudah melempar kesalahan yang dilakukan kepada orang lain.

4) *Interactive communication*

Dalam kehidupan sosial, pendidik yang dapat berkembang adalah pendidik yang mau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk mendukung keterampilan tersebut, pendidik perlu mempelajari cara mencari, mengolah, dan meneruskan informasi kepada orang lain. Pendidik berkomunikasi timbal balik sebagai penerima maupun penyalur informasi.

d. *High Productivity*

Pendidik yang berprestasi akan dinilai dari produktivitas karya-karyanya. Oleh sebab itu, supaya pendidik dapat sukses dalam berkarir maka pendidik dituntut mampu menggunakan apa yang dipelajari untuk menghasilkan karya yang relevan dan bermutu dalam konteks kehidupan yang nyata. Selain tanggung jawab utama mengajar, pendidik juga diharapkan mampu mengelola program dan proyek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Roadmap Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Djanji Purwanto (2013) menghasilkan tiga peta konsep model kerjasama sebagai berikut: (1) bentuk kerjasama antara SMKN 1 Program Keahlian Alat Berat Singosari Malang dengan PT. Trakindo Utama, (2) peran PT. Trakindo Utama pada SMKN 1 Singosari dan peran SMKN 1

Singosari pada PT. Trakindo Utama, dan (3) tindakan PT. Trakindo Utama terhadap lulusan SMKN 1 Program Keahlian Alat Berat Singosari Malang. Hasil penelitian ke-2 yaitu Peran PT. Trakindo Utama dan peran SMKN 1 Singosari adalah sebagai berikut:

a. Peran PT. Trakindo Utama

- 1) Pelatihan staf dan instruktur
- 2) Melengkapi bahan ajar SIS dan ET
- 3) Melengkapi alat peraga praktik, engine, machine dan special tool
- 4) Menyediakan suku cadang umum, cylinder head dan gasket
- 5) Memberikan kesempatan OJT (TDP
- 6) Validasi serta sertifikasi
- 7) Seleksi siswa jurusan alat berat
- 8) Menyediakan lapangan kerja
- 9) Memberikan beasiswa kepada mahasiswa berprestasi

b. Peran SMKN 1 Singosari

- 1) Menyiapkan staf pengajar dan instruktur
- 2) Melaksanakan program diklat dan praktik
- 3) Menjamin keselamatan kerja staf dan instruktur
- 4) Bertanggungjawab atas keteledoran dan kesalahan
- 5) Tidak melakukan perubahan pada engine dan machine
- 6) Merawat bahan ajar, unit engine dan machine
- 7) Menyiapkan bahan bakar
- 8) Melaporkan hasil kerjasama
- 9) Meminta bantuan atas masalah teknis spesifik, fuel injection, pump, hydraulic pump
- 10) Menyediakan sarana pendidikan dan infrastruktur

c. Hasil penelitian ke-3 yaitu tindakan PT. Trakindo Utama terhadap lulusan SMKN 1 Program Keahlian Alat Berat Singosari Malang adalah:

- 1) Seleksi siswa program keahlian alat berat
- 2) OJT 15 kompetensi dan skill sertification

- 3) Validation: (a) removing and installing water pump; (b) disassembling turbocharger group and measure shaft for reuseability; (c) Performing PM 250 hours for engine or machine
 - 4) Penawaran kesempatan kerja teknis: (a) tes kesehatan; (b) GT 1 siap kerja
2. Hasil studi LIPI (2009) menunjukkan bahwa program *link and match* masih terkonsentrasi pada penyaluran tenaga kerja berpendidikan sekolah menengah. Istilah *link and match* sendiri tidak terlalu dipahami oleh beberapa narasumber dari industri terpilih. Keahlian yang dibutuhkan oleh pasar kerja tidak mengacu pada keahlian berdasarkan ijazah yang dimiliki, melainkan berbagai atribut keahlian yang tidak secara langsung diajarkan pada masa pendidikan sekolah/ perguruan tinggi. Pekerja industri berpendidikan D1 ke atas, menunjukkan bahwa pekerja yang *match* antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaannya cenderung memiliki prestasi kerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang *mismatch*.
3. Sejak tahun 1994, Dewan Pengembangan Program Kemitraan Pendidikan Tinggi (DPPKPT) mengembangkan konsep *Cooperative Academic Education Program* (Co-Op) yang menjalin kerjasama dengan lebih dari 62 industri, terdiri dari manufaktur, perbankan hingga telekomunikasi. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *link and match* menurut hasil penelitian Inne Dwiastuti (2009) antara lain: (1) kurangnya koordinasi antara dinas perindustrian, dinas tenaga kerja, dan dinas pendidikan maupun institusi industri. (2) belum ada pemetaan yang jelas dan pasti, berapa dan seperti apa tenaga kerja yang dibutuhkan dunia industri. Mayoritas industri di Batam merupakan industri perakitan sehingga tidak memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus (*skilled-labour*); (3) lulusan SMK masih banyak yang bekerja di luar bidangnya (sebanyak 50 persen) akibat keterbatasan lahan kerja yang sesuai dengan bidangnya, dan keengganan mereka untuk diberikan pekerjaan yang sama dengan lulusan SMU bekerja sebagai operator; (4) jenis SMK yang

dibangun belum banyak mengacu pada jenis perusahaan yang berdiri di Batam.

4. Penelitian Apri Nuryanto, Endang Mulyatiningsih dan Sri Emy Yuli Suprihatin (2009) berjudul Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Program Pendampingan dalam Penyusunan Karya Pengembangan Profesi Berbasis Potensi Wilayah Pedesaan. Hasil identifikasi perencanaan penyusunan karya pengembangan profesi yang perlu pendampingan secara berturut-turut adalah menulis PTK (24 PTK), menyusun modul (18 modul) dan membuat media pembelajaran (16 media); (2) setelah dilakukan pendampingan, jenis dan jumlah karya pengembangan profesi guru yang dilanjutkan dengan pendampingan sampai tuntas adalah 6 PTK, 4 modul pembelajaran dan 2 media pembelajaran; (4) hasil evaluasi diperoleh reaksi terhadap program sebesar 100% sangat mendukung program namun dalam pelaksanaannya tidak semua guru mampu mengikuti karena sibuk dengan tugas mengajar sehari-hari. Secara umum, program telah mampu meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan karya pengembangan profesi bagi guru yang aktif mengikuti pendampingan.
5. Penelitian Endang Mulyatiningsih (2010) yang berjudul Studi Kelayakan Kebijakan Peningkatan Jumlah Peserta Didik Smk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap SMK cukup baik dengan perimbangan proporsi SMK:SMA sebesar 66:44 dan perimbangan jumlah siswa SMK:SMA sebesar 57:43. Kompetensi keahlian yang berpotensi dikembangkan adalah Mekanik Otomotif dan Akuntansi. Program studi keahlian yang cenderung menurun peminatnya adalah program studi Seni Pertunjukan. Daya serap lulusan berubah-ubah setiap tahun, daya serap yang tinggi terletak pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan. SMK menghadapi kendala jumlah guru produktif dan industri pasangan masih kurang. Perluasan SMK sebaiknya dilakukan pada program studi keahlian yang memberi keterampilan berwirausaha atau banyak dibutuhkan oleh lingkungan

industri. Perluasan SMK yang tidak disertai dengan perluasan lapangan kerja dan keterampilan berwirausaha rawan mengalami kejenuhan

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tahun pertama.

1. Merancang model konseptual AMOVIE untuk pelaksanaan program partnership guru produktif SMK dengan DUDI
2. Menguji kelayakan model konseptual AMOVIE untuk pelaksanaan program partnership guru produktif SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*
3. Mempelajari potensi yang dimiliki, kendala yang dihadapi dan kebutuhan guru untuk dapat mengembangkan *teacherpreneur*
4. Merencanakan strategi untuk mengembangkan *teacherpreneur* pada guru produktif SMK

Tahun kedua.

1. Menguji coba rancangan model hipotetik AMOVIE untuk pelaksanaan program partnership guru produktif SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*
2. Mempelajari dukungan dan hambatan yang dialami selama uji coba implementasi model AMOVIE pada program partnership guru produktif SMK dengan DUDI
3. Merevisi rancangan model sesuai dengan masukan dari pengguna

Tahun ketiga

1. Menganalisis dampak penerapan model AMOVIE terhadap kemampuan *teacherpreneur*
2. Mengeksplorasi jenis *teacherpreneur* yang telah dikembangkan oleh guru produktif SMK

B. Manfaat Penelitian

Pengembangan model kemitraan guru produktif SMK dengan DUDI memiliki beberapa manfaat, bagi:

1. Guru SMK memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan menjadi seorang *teacherpreneur* di bidang akademis dan industri kreatif. Selain itu, guru produktif SMK diharapkan mampu menjadi motivator entrepreneur bagi peserta didik SMK, sehingga secara berjenjang kemampuan entrepreneur dapat mengimbas kepada siswa SMK.
2. DUDI dapat membagikan sebagian ilmu dan pengetahuannya kepada masyarakat yang membutuhkan terutama kepada guru produktif SMK sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat (*Corporate social Responsibility*)
3. Pemerintah dapat mengatasi sebagian masalah ketenagakerjaan dan peningkatan kompetensi guru
4. P2TK dapat memanfaatkan hasil penelitian yang mendukung program pemerataan mutu guru produktif SMK melalui kerjasama dengan DUDI

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan menggunakan model ADIE yang merujuk pada model ADDIE yaitu singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*. Model ADDIE pernah dikembangkan oleh Dick and Carry (1996). Dalam penelitian pengembangan sering digunakan beberapa metode penelitian sekaligus. Setiap tahap pengembangan selalu ada proses pengendalian, pengambilan data atau pengujian. Proses pengambilan data penelitian mencerminkan jenis metode yang digunakan. Dalam penelitian digunakan jenis penelitian survei pada tahap analisis potensi dan kebutuhan, penelitian tindakan untuk uji coba dan implementasi model dan penelitian evaluasi untuk mengevaluasi dampak. Penerapan metode pada kegiatan penelitian ini tertera pada Tabel 1

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK), Pendidikan Menengah (Dikmen). Pengambilan data penelitian dilakukan di dua tempat yaitu di Jakarta dan di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengambilan data penelitian di Jakarta dilakukan pada saat pelaksanaan program “Pemerataan Mutu Keahlian Guru Produktif SMK Melalui Kerjasama dengan DUDI”. Selama pelaksanaan program terdapat lima momen yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil data penelitian yaitu 4 momen workshop (sosialisasi, pembekalan, pemaparan hasil OJT/IHT, dan diseminasi) yang terpusat di Jakarta dan satu kali kegiatan monitoring dan evaluasi ke SMK peserta program dari 13 propinsi di Indonesia. Proses penelitian di UNY dilakukan pada saat penyusunan persiapan dan perangkat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tahun pertama dimulai dari bulan April 2014 sampai dengan bulan Oktober 2014. Proses pelaksanaan dan pengambilan data penelitian dengan rincian waktu sebagaimana terdapat pada Tabel 1 berikut ini:

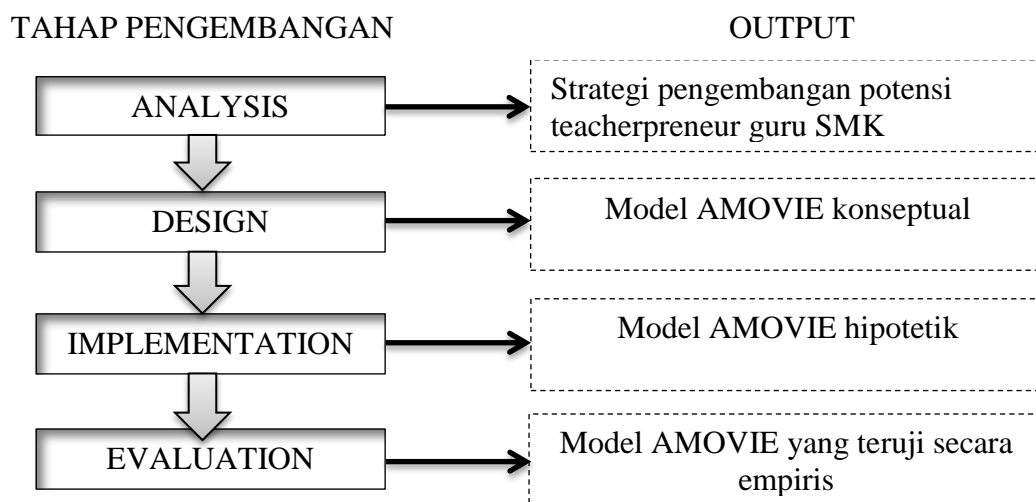
Tabel 1. Rincian Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Senin, 28 April 2014	Pengambilan data awal untuk analisis potensi dan kebutuhan pengembangan teacherpreneur	Jakarta
2.	Rabu, 29 April 2014	Workshop pembekalan pengembangan edupreneur dan teacherpreneur pada KS dan guru produktif SMK	
3.	4 Juni - Agustus	Penyusunan perangkat penelitian berupa panduan model, materi, dan instrumen validasi model	UNY
4.	3-6 September 2014	Identifikasi hasil-hasil partnership yang berpotensi untuk pengembangan teacherpreneur melalui kegiatan monitoring dan evaluasi program	
5.	Selasa, 16 September 2014	FGD untuk validasi model AMOVIE pada pelaksanaan program partnership dalam rangka meningkatkan kemampuan teacherpreneur	Jakarta

Sampai dengan bulan Oktober 2014, kegiatan penelitian baru sampai pada tahap validasi rancangan model. Kegiatan penelitian masih terus dilanjutkan ke uji coba rancangan model AMOVIE. Peneliti tidak dapat menetapkan waktu sendiri karena responden penelitian merupakan peserta program kemitraan yang diselenggarakan oleh mitra, sehingga peneliti baru dapat menguji coba rancangan model pada saat kegiatan diseminasi program yaitu sekitar bulan Nopember 2014. Hasil-hasil partnership yang berpotensi untuk pengembangan teacherpreneur dikaji lebih dalam sebagai pijakan pada usulan penelitian tahun kedua.

C. Prosedur Penelitian

Sesuai tahap pengembangan yang ditetapkan dengan model ADIE, maka prosedur penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap yaitu *Analysis*, *Design*, *Implementation* dan *Evaluation*. Tahap penelitian dan output setiap tahap diilustrasikan pada gambar 4 berikut ini



Gambar 4. Prosedur Penelitian dan Outputnya

Gambar 4 di atas menunjukkan terdapat empat tahap kegiatan pokok dalam mengembangkan model yaitu *analysis*, *design*, *implementation*, dan *evaluation*. Setelah melalui proses analisis potensi dan kebutuhan, maka ditetapkan strategi peningkatan kemampuan *teacherpreneur*. Peneliti menetapkan nama model AMOVIE yaitu singkatan dari *Achievment Motivation training*, *On the job training*, *Visual Exhibition* dan *Evaluation* untuk diintegrasikan pada model partnership guru SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*.

Dick and Carry (1996) memberi contoh kegiatan pengembangan pada kegiatan belajar mengajar. Kutipan pada tabel ... sudah disesuaikan dengan kegiatan pada pengembangan model partnership. Kegiatan diawali dari pra perencanaan untuk menemukan konsep model, merancang model, menyusun perangkat model, menguji kelayakan model konseptual, menguji coba model, mereview kembali bagian-bagian model yang masih perlu direvisi, dan mengevaluasi dampak. Menurut teori pengembangan model dari Dick and

Carry (1996), kegiatan yang dilakukan setiap tahap pengembangan model tertera pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Teori Model ADDIE

Tahap R & D	Kegiatan
Analysis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pra perencanaan: pemikiran tentang produk (model) baru yang akan dikembangkan 2. Mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran peserta, tujuan program, materi, dan strategi pelaksanaan program
Design	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang konsep produk baru (model konseptual) di atas kertas 2. Merancang perangkat pengembangan produk baru. Rancangan ditulis untuk masing-masing unit materi dan panduan penerapan desain ditulis secara rinci
Develop	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan perangkat produk yang diperlukan dalam pengembangan 2. Berbasis pada hasil rancangan produk, pada tahap ini mulai dibuat perangkat produknya (materi/bahan, alat) yang sesuai dengan struktur model 3. Membuat instrumen untuk mengukur kinerja produk
Implement- ation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai menggunakan produk baru dalam program atau lingkungan yang nyata untuk memperoleh model hipotetik 2. Melihat kembali tujuan-tujuan pengembangan produk, interaksi antar peserta program serta menanyakan umpan balik pada awal proses evaluasi
Evaluation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat kembali dampak pembelajaran dengan cara yang kritis 2. Mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk 3. Mengukur apa yang telah mampu dicapai oleh sasaran 4. Mencari informasi apa saja yang dapat membuat peserta didik mencapai hasil dengan baik

Dalam penelitian ini, pengembangan model hanya menggunakan empat tahap dengan mengurangi satu langkah pengembangan yaitu development. Langkah ini ditiadakan dengan asumsi sudah terwakili pada tahap design dan implementation. Pada tahap implementasi dilakukan uji coba model mulai dari cakupan wilayah yang kecil sampai pada wilayah yang cukup luas. Pada saat uji coba akan dilakukan evaluasi dan refleksi untuk merevisi bagian-bagian model yang masih perlu diperbaiki. Setelah evaluasi dan refleksi kemudian dilakukan *redesign* sesuai masukan yang terdapat pada saat uji coba. Kegiatan

tersebut akan diulang-ulang sampai menemukan model yang teruji secara empiris. Rincian kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan beserta jenis penelitian yang digunakan dipaparkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Tahap Kegiatan Pengembangan dan Jenis Penelitian

Tahap R & D	Jenis Penelitian	Kegiatan
Analysis	Survei	Mengidentifikasi potensi, kendala dan kebutuhan pengembangan teacherpreneur guru SMK
Design	Teknik Delphi dan FGD	Merancang model konseptual dan perangkat model sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pada tahap pertama. Hasil rancangan model ditulis dalam buku pedoman penerapan model AMOVIE kemudian divalidasi oleh narasumber program dan Subdit P2TK SMK. Validasi rancangan dilakukan melalui teknik Delphi lewat email dan FGD (<i>focus group disccusion</i>). Rancangan model dilengkapi dengan materi pembekalan program untuk memotivasi guru agar menjadi teacherpreneur
Implemen- tation	Action Reasearch	Setelah model konseptual divalidasi kemudian diuji coba dan diperbaiki untuk menetapkan model hipotetik yang akan diterapkan pada cakupan sasaran yang lebih luas yaitu seluruh guru produktif SMK peserta program kemitraan. Selama implementasi dilakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Pengujian model hipotetik dilakukan pada tahun kedua .
Evaluation	Evaluasi Program	Evaluasi dilakukan pada setiap tahap pengembangan. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki beberapa komponen model yang masih perlu direvisi dari hasil diskusi, wawancara dan observasi selama proses pengembangan model yaitu mulai dari analisis kebutuhan pengembangan, perancangan dan implementasi. Evaluasi dampak dan keteralihan (<i>transferability</i>) dilakukan pada tahun ketiga

D. Sumberdata Penelitian

Setiap tahap pengambilan data penelitian membutuhkan subjek/sumber data penelitian yang berbeda. Subjek penelitian pada tahap analisis dan

implementasi (uji coba) model adalah guru produktif SMK peserta program “Pemerataan Mutu Keahlian Guru Melalui Kerjasama dengan DUDI tahun 2014”. Validator rancangan model AMOVIE adalah narasumber dari program yang sama. Rincian jumlah sumberdata serta metode pengumpulan data dirangkum pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Rincian Sumberdata Penelitian Tahun 1

No	Tahap Pengembangan	Sumberdata	Jumlah	Metode
1	Analysis	Guru produktif SMK	111	Kuesioner
2	Validasi Design	Narasumber program	6	Delphi dan Focus group discussion
		Subdit P2TK SMK	2	
		Anggota tim peneliti	2	
4	Implementation (uji coba)	Guru produktif SMK Mentor dari DUDI	111	Kuesioner terbuka dan pengamatan

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam tabel 4 telah disusun metode pengumpulan data yang digunakan. Penerapan metode tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan pada tahap analisis kebutuhan (tahun pertama) dan evaluasi (tahun ke 3). Pada tahap analisis kebutuhan, kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi potensi, kendala dan kebutuhan peningkatan kemampuan teacherpreneur. Pada tahap evaluasi, kuesioner digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model AMOVIE.

2. Teknik Delphi

Teknik Delphi digunakan untuk menguji kelayakan rancangan buku panduan model AMOVIE dari aspek substansi, tampilan dan bahasa. Teknik Delphi dilakukan dengan cara mengirim rancangan buku panduan model AMOVIE dan instrumen validasi model melalui email. Revisi rancangan buku panduan model AMOVIE langsung ditulis pada teks dan bisa dikirim kembali lewat email. Dalam penelitian ini, revisi rancangan buku panduan model AMOVIE tidak ada yang dikirim melalui email namun dibawa langsung pada saat FGD.

3. FGD

Focus group discussion (FGD) dilakukan setelah validasi melalui Delphi. FGD dilakukan untuk memperoleh kesepakatan-kesepakatan tentang rancangan model AMOVIE yang digunakan untuk mendukung program Partnership guru produktif SMK dengan DUDI. FGD diikuti oleh narasumber program, tim peneliti dan mitra penelitian.

4. Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru selama *on the job training* dan sesudah pelaksanaan program “Partnership Guru Produktif SMK dengan DUDI” berlangsung. Observasi dilakukan oleh atasan langsung yaitu Kepala Sekolah dan pembimbing *on the job training* di DUDI. Hasil observasi dilaporkan pada evaluasi formatif dan evaluasi dampak program pada tahun depan

5. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai alat triangulasi data hasil observasi dan kuesioner untuk memberikan penajaman pada substansi yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan kepada beberapa guru SMK peserta program Partnership Guru Produktif SMK dengan DUDI yang memiliki keunikan positif maupun negatif

6. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan partnership antara guru SMK dengan DUDI dan kegiatan *visual exhibition* yang akan berlangsung pada bulan Nopember 2014.

F. Instrumen Penelitian

Dalam metode pengumpulan data sudah dijelaskan bahwa terdapat beberapa instrumen penelitian yang digunakan pada tahun pertama, kedua dan ketiga. Instrumen yang digunakan pada penelitian tahun pertama terdiri dari instrumen analisis potensi dan kebutuhan pengembangan teacherpreneur serta instrumen validasi rancangan model AMOVIE. Dalam rancangan buku

panduan model AMOVIE telah disusun beberapa instrumen yaitu instrumen monitoring dan evaluasi program, lembar observasi perilaku untuk menilai kegiatan guru SMK selama melaksanakan OJT dan setelah melaksanakan OJT. Kisi-kisi instrumen pengembangan model yang digunakan pada tahun pertama dapat disimak pada Tabel 5

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Model (tahun pertama)

No	Tahap Penelitian	Kisi-kisi Instrumen	Isi Butir Pertanyaan
1	Analisis kebutuhan	Kekuatan	1) Karya-karya kreatif dan inovatif yang telah dikembangkan 2) Pengalaman sukses dalam pembelajaran 3) Pengalaman sukses dalam mencari penghasilan tambahan.
		Kelemahan	4) Kelemahan yang menghambat untuk meraih sukses
		Peluang	5) Bantuan yang diperlukan untuk mengembangkan <i>teacherpreneur</i>
		Ancaman	6) Tantangan guru abad 21
2	Validasi rancangan model	Pendahuluan	7) Rasional/latar belakang
			8) Tujuan
			9) Luaran
		Landasan konseptual	10) Pengertian partnership
			11) Model-model partnership
			12) Teacherpreneur
		Mekanisme pelaksanaan model	13) Deskripsi model
			14) Prosedur pelaksanaan
			15) Struktur materi
		Monitoring dan evaluasi	16) Instrumen kegiatan guru
			17) Instrumen penilaian kepala sekolah
			18) Instrumen penilaian DUDI

Pada tahun pertama, data diambil dengan dua instrumen penelitian yaitu instrumen analisis kebutuhan dan instrumen validasi model. Dalam rancangan model telah disusun instrumen untuk evaluasi pada saat implementasi model. Instrumen analisis kebutuhan berupa kuesioner terbuka untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang potensi dan kebutuhan pengembangan model partnership untuk peningkatan kemampuan teacherpreneur. Instrumen validasi model disusun sesuai dengan urutan isi

buku panduan model. Dalam rancangan model terdapat latar belakang perlunya model, tujuan dan luaran yang diharapkan. Untuk memberi gambaran teoritis tentang model yang dikembangkan maka ditulis landasan konseptualnya. Substansi model terdapat pada bagian ketiga yang berisi tentang deskripsi nama model, alur pelaksanaan, struktur materi yang dipelajari pada saat implementasi model.

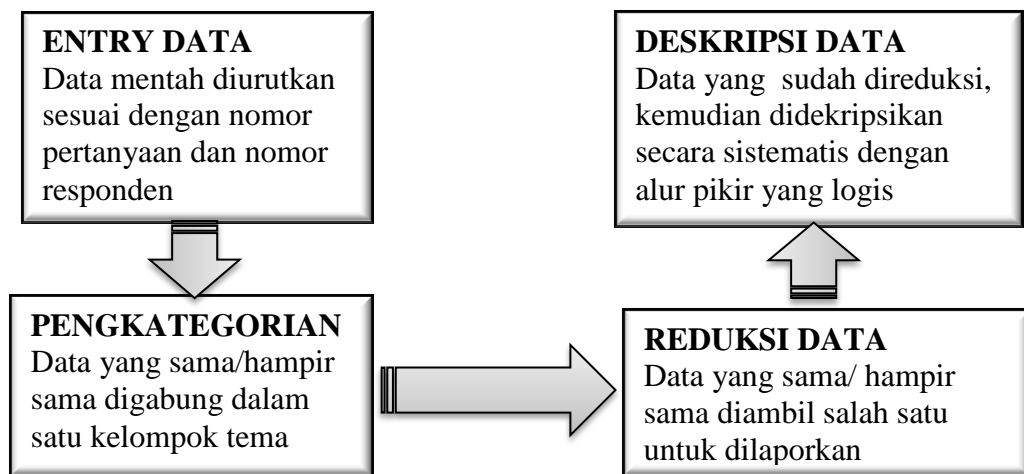
Pada tahun kedua, pengambilan data dilakukan pada tahap implementasi dan evaluasi. Instrumen sudah dirancang dan dimasukkan dalam buku panduan pelaksanaan model AMOVIE. Kisi-kisi instrumen dapat disimak pada tabel 6

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Model (tahun kedua)

No	Tahap Penelitian	Kisi-kisi Instrumen	Isi Butir Pertanyaan
1	Implementasi	Kegiatan Guru	Materi OJT baru
			Dukungan eksternal
			Hambatan internal/eksternal
			Hasil yang telah dicapai
		Penilaian Kepala Sekolah	Gagasan inovatif
			Penerapan IPTEK baru
			Peningkatan kualitas pembelajaran
			Entrepreneur/teacherpreneur
		Penilaian DUDI	Motivasi
			Tanggung jawab
			Disiplin
			Kerjasama
			Keterampilan kerja
2	Evaluasi	Laporan	Isi laporan
			Tata tulis
		Hasil kegiatan	Relevansi
			Prospek
			Kebaruan
			Sustainablitas
			Transferabilitas
	Exhibition	Pemaparan	Media
			Performance
		Poster	Substansi
			Kreativitas tampilan

G. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan dilaporkan sesuai dengan tahap pengembangan model. Data hasil analisis potensi dan kebutuhan pengembangan teacherpreneur dikumpulkan sesuai urutan nomor pertanyaan. Jawaban yang hampir sama dikelompokkan menjadi satu tema. Laporan hasil dari beberapa jawaban yang sama atau hampir sama hanya diwakili oleh salah satu jawaban. Prosedur analisis data deskriptif kualitatif dapat diilustrasikan pada gambar 5 berikut ini



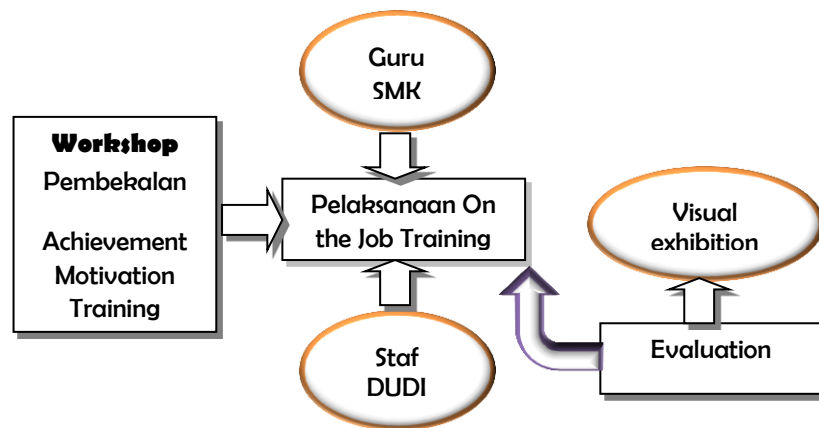
Gambar 5: Alur Analisis dan Pelaporan Data Deskriptif Kualitatif

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Produk

Model partnership guru SMK dengan DUDI dirancang menggunakan **AMOVIE** yang merupakan singkatan dari *Achievment Motivation training, On the job training, Visual exhibition, dan Evaluation*. AMOVIE merupakan sebuah model yang menggambarkan alur kegiatan dari awal sampai akhir untuk memandu program partnership guru SMK dengan DUDI. Model AMOVIE dirancang dengan menggunakan langkah-langkah yang diilustrasikan pada Gambar 6



Gambar 6. Alur Pelaksanaan Model AMOVIE

Langkah-langkah pelaksanaan model AMOVIE adalah sebagai berikut.

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan partnership dengan DUDI, guru SMK peserta program diberi pembekalan AMT (*achievement motivation training*). Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi guru supaya mereka punya cita-cita tinggi untuk berprestasi, mau membuat karya-karya inovatif pembelajaran dan mengembangkan bisnis pendidikan yang berpotensi menambah penghasilan. AMT dilakukan karena modal dasar untuk menjadi seorang *teacherpreneur* adalah motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Motivasi bisa dibangkitkan kembali melalui pelatihan-pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan *achievement motivation training (AMT)* dan *peer teaching* terbukti efektif

untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran para guru peserta MGMP (Siti Khomsatun, 2010). Dengan modal motivasi, guru lebih siap untuk: (1) bekerja keras menghadapi tantangan; (2) memformulasikan ide perubahan untuk mengatasi hambatan, (4) menghasilkan karya inovatif untuk menangkap peluang, dsb. AMT banyak digunakan instansi untuk meningkatkan motivasi pegawai, oleh sebab itu kegiatan partnership dalam penelitian ini akan diawali dengan *achievement motivation training*

2. *On the job training*

Pelaksanaan partnership menggunakan pola *on the job training* atau *apprenticeship*. Guru mengikuti pelatihan di DUDI dengan bimbingan langsung dari narasumber DUDI. Selama pelaksanaan OJT, tim fasilitator melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. OJT dilakukan dengan alasan agar guru meninggalkan tugas mengajar, karena tugas utama guru adalah mengajar. Dengan model OJT, guru dapat melakukan magang di DUDI pada saat tidak ada kegiatan mengajar di sekolah. Selama magang, guru yang berbakat menjadi *teacherpreneur* akan menemukan hal-hal baru untuk dipelajari dan dikembangkan.

3. *Visual exhibition*

Cuplikan hasil partnership dibuat dalam bentuk poster, kemudian dipajang pada acara pameran visual (*visual exhibition*). Hasil partnership yang lengkap dilaporkan dalam bentuk cetak dan elektronik. Hasil lain yang berupa barang atau jasa dipromosikan pada saat pameran dan dipasarkan melalui internet supaya dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Visual exhibition dilakukan untuk memupuk rasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Rasa bangga dapat memotivasi guru untuk berprestasi. Supaya guru bangga menunjukkan hasil karya terbaiknya selama magang maka kegiatan pameran visual (*Visual exhibition*) perlu dikompertisikan atau dilombakan untuk memilih peserta terbaik. Fasilitator berperan sebagai yuri yang menilai dan meng-Evaluasi hasil OJT. Peserta yang memiliki karya kreatif, inovatif sesuai kriteria yang ditetapkan akan mendapat penghargaan. Selain penilaian

dari fasilitator, peserta juga diberi kesempatan melakukan peer assessment supaya mereka dapat membandingkan karya teman-teman sejawatnya.

4. Evaluation

Hasil partnership melalui OJT yang dipamerkan kemudian dinilai dan dievaluasi untuk perbaikan kualitas pelaksanaan partnership pada waktu-waktu yang akan datang. Untuk memberi motivasi berprestasi kepada peserta, pameran hasil OJT dirancang dalam ajang lomba dan dipilih peserta terbaik dari masing-masing kelompok bidang keahlian.

B. Hasil Validasi Rancangan Model AMOVIE

Validasi rancangan model konseptual AMOVIE dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teknik Delphi dan *expert judgment* dalam forum *focus group discussion* (FGD). Validator ahli terdiri dari tim fasilitator/narasumber program kemitraan SMK dengan DUDI, tim peneliti dan mitra penelitian. Mengingat tempat tinggal fasilitator berjauhan maka Teknik Delphi dilakukan dengan cara mengirim panduan model AMOVIE dan instrumen validasi model melalui email. Hasil validasi menggunakan teknik Delphi kemudian dibawa ke dalam forum FGD untuk memperoleh kesepakatan bersama. FGD dilakukan bertepatan dengan waktu pemaparan hasil OJT peserta program partnership antara guru SMK dengan DUDI. Hasil validasi model AMOVIE dengan teknik Delphi berupa saran-saran perbaikan yang dapat dipaparkan sesuai urutan judul bab pada panduan model sebagai berikut:

1. Bagian Pendahuluan

Latar belakang pada bab pendahuluan sudah cukup rasional, namun masih perlu ditambah alasan-alasan pemilihan model AMOVIE dan pentingnya pengembangan *teacherpreneur* bagi guru. Pada sub bagian tujuan dan hasil yang diharapkan perlu ada konsistensi dan ditegaskan dalam kalimat yang memenuhi indikator SMART (*specific, measurable, achievable, rational dan timely*). Semua saran telah diperbaiki, *teacherpreneur* yang diharapkan diperoleh dari model partnership adalah pembuatan modul, media, gagasan ilmiah, produk barang dan jasa yang relevan dengan paket keahlian. Produk-

produk tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran

2. Landasan Konseptual

Landasan konseptual pada validasi model pertama hanya berisi penjelasan landasan konseptual partnership. Konsep teacherpreneur belum ditulis sehingga semua validator menyarankan untuk menambah landasan konsep teacherpreneur tersebut. Revisi buku panduan model AMOVIE akan dilakukan pada awal tahun kedua penelitian ini.

3. Mekanisme pelaksanaan Model AMOVIE

Model dilaksanakan sesuai dengan urutan singkatan kata AMOVIE yaitu **A**chievment **M**otivation training, **O**n the job training, **V**isual exhibition, dan **E**valuation sudah layak untuk diterapkan. Untuk melengkapi model, validator ahli menyarankan materi-materi pembekalan dilampirkan pada panduan model. Visual exhibition sudah tepat dipilih untuk memotivasi peserta menampilkan hasil yang sebaik-baiknya. Dengan visual exhibition, hasil partnership guru SMK dapat dilihat peserta lain. Peserta memiliki tanggungjawab individu dan saling berkompetisi dengan peserta lain. Proses penilaian visual exhibition lebih cepat dibanding penilaian paparan lisan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Bagian akhir rancangan model AMOVIE untuk program partnership guru produktif SMK dengan DUDI berisi beberapa instrumen untuk monitoring dan evaluasi hasil partnership. Pada rancangan model pertama, instrumen evaluasi hasil partnership hanya satu yaitu evaluasi laporan, hasil dan poster. Setelah instrumen direviu oleh validator maka disarankan untuk memisahkan lembar penilaian hasil dan lembar penilaian poster. Bobot nilai paling banyak terletak pada indikator kebaruan materi, kreativitas, dan inovasi yang mencerminkan karakteristik entrepreneur.

Hasil validasi yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik Delphi kemudian dibawa ke forum FGD. Narasumber program kemitraan yang telah melakukan reviu secara terpisah kemudian dikumpulkan untuk membahas

panduan model dan perangkatnya secara bersama-sama. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (1) Program partnership SMK dengan DUDI secara formal dimasukkan menjadi program sekolah sehingga kepala SMK diwajibkan menyepakati kegiatan partnership dengan DUDI yang ditunjukkan dengan Surat Perjanjian Kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MoU).
- (2) Kemampuan teacherpreneur diukur dari beberapa indikator yaitu kualifikasi akademik, produksi barang, pelayanan jasa, dan usaha-usaha kreatif atau inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu melahirkan entrepreneur baru.
- (3) Pengukuran, penilaian, dan evaluasi hasil partnership dilakukan secara komprehensif menggunakan beberapa instrumen, yaitu: instrumen monitoring, laporan, paparan dan pameran hasil kegiatan partnership.
- (4) Kesan umum terhadap model AMOVIE sudah cukup baik dan layak untuk diterapkan setelah direvisi.

C. Hasil Analisis Potensi dan Kebutuhan Pengembangan

1. Potensi Pengembangan Partnership

SMK dituntut menjalin banyak partnership/kemitraan dengan lembaga lain untuk menyiapkan lulusannya supaya siap kerja. Daftar DUDI yang menjadi mitra pada program pemerataan mutu keahlian guru SMK tahun 2014 tertera pada tabel 7:

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Jenis DUDI Mitra SMK

No	Program Keahlian	DUDI Mitra
1.	Pariwisata	Hotel Santika Bogor, Lotus, Tateli Beach, Sahid Solom, Ina Simpang, Quality Jogja
2.	T Kendaraan Ringan	Auto 2000, PT Indomobil, Kangoro Motor, PT Kombos Gorontalo, Istana Agung Toyota
3.	Pertanian	Tirta Mas Megah, Balai Diklat Perikanan, PT Dwi Berkah Arga Kencana
4.	TITL	PT PLN, Putra Ralesia, PT Maju
5.	Grafika	PT Temprina, Jawa Pos, Gramedia
6.	Farmasi	Apotik Kimia Farma, RS Holistik
7.	Teknik Komputer dan Jaringan	PT Lintas Arta, Pixel Media, PT Aplikasi Nusa

Data pada tabel 7 menunjukkan sebagian besar sasaran program partnership adalah siswa, sedangkan guru belum banyak mendapat kesempatan melakukan partnership dengan DUDI. Jenis kegiatan partnership yang sudah dilakukan SMK bervariasi. Berdasarkan hasil pengisian instrumen dari responden peserta program partnership SMK dengan DUDI diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Bentuk Kegiatan Kemitraan SMK dengan DUDI

NO	BENTUK KEGIATAN KEMITRAAN	JAWABAN		
		SDH	DP	BLM
1.	Pengelolaan unit produksi SMK yang efektif	27,8	47,2	25,0
2.	Sharing sumberdaya lab/bengkel	38,9	27,8	33,3
3.	Pertukaran tenaga ahli (expert)	25,0	22,2	52,8
4.	Penyelenggaraan diklat bersama	47,2	13,9	38,9
5.	Perancangan kurikulum	50,0	19,4	30,6
6.	Pengembangan IPTEK	47,2	33,3	19,4
7.	Rekrutmen tenaga kerja DUDI	88,9	11,1	0,0
8.	Penyediaan tempat PKL siswa	91,7	5,6	2,8
9.	Penyediaan tempat magang guru	38,9	44,4	16,7

Hasil analisis data menunjukkan sebagian besar kegiatan partnership dilakukan untuk penyediaan tempat PKL bagi siswa SMK (91,7%) dan perekrutan tenaga kerja lulusan SMK oleh DUDI (88,9%). Kemitraan dengan DUDI untuk menyediakan tempat magang bagi guru masih rendah (38,9%). Data tersebut menunjukkan kegiatan partnership dengan DUDI belum berpotensi untuk mengembangkan *teacherpreneur*, namun tujuan *teacherpreneur* yaitu membekali siswa agar meraih sukses dimasa depan sudah terwakili dari penyediaan tempat PKL dan rekrutmen tenaga kerja. Sebagian besar kemitraan belum dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kemampuan guru dan pengelolaan unit produksi SMK yang efektif.

2. Analisis Potensi Teacherpreneur

a. Karya Kreatif dan Inovatif Guru

Guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian guru telah memiliki potensi untuk menjadi seorang *teacherpreneur* tetapi sebagian lainnya hanya mengerjakan pekerjaan rutin dan tidak mampu menghasilkan

apa-apa. Hasil identifikasi karya kreatif yang telah dihasilkan guru SMK dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: karya teknologi tepat guna, bahan ajar, media dan strategi pembelajaran,

1) Membuat Karya teknologi tepat guna

Guru SMK telah banyak menghasilkan karya-karya teknologi tepat guna. Berdasarkan isian kuesioner terbuka, karya teknologi yang telah berhasil dibuat guru SMK antara lain: (1) mengembangkan konversi bahan bakar bensin ke gas untuk sepeda motor; modifikasi water heater gas menjadi pengering laundry; alternator cutting, coil cutting, batteray cutting, dll; desain simulator generator pembangkit listrik untuk pratikan jurusan TPL; (2) membuat patung etalase toko/pameran, pembuatan gantungan baju minimalis sebagai dasar pengelasan busur; (3) prototipe karya kria kayu; ukir, raut, dan bubut, karya inovasi pemanfaatan limbah kayu menjadi karya seni kerajinan berupa souvenir bentuk pisang, gantungan kunci dll; (4) mengolah kelapa menjadi VCO dengan merk MCFA; (5) pengembangan server sekolah untuk server modul guru; (6) membuat produk farmasi yang bermanfaat untuk masyarakat luas dan jarang ada di pasaran tetapi sangat dibutuhkan oleh masyarakat

2) Membuat Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran berupa media, modul, peralatan laboratorium telah dibuat oleh semua guru, tetapi tidak semua guru memberi nama spesifik terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Perangkat pembelajaran yang dilaporkan disini hanya perangkat yang telah memiliki nama spesifik. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terbuka, guru telah mampu mengembangkan teacherpreneur dengan penyusunan perangkat pembelajaran yaitu:

- a) Peralatan praktikum di laboratorium/bengkel berupa trainer engine EFI, kelistrikan body, mesin injeksi mobil bensin, penerangan jalan umum tenaga surya, home solar system, teknik dasar digital, kontrol mengetik, video/trainer pembelajaran

- b) Mengembangkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran berbasis web, CD pembelajaran interaktif, power point, news magazine pencitraan dan blog untuk media pembelajaran
- c) Membuat model atau contoh benda kerja yang akan dipraktikkan, simulator praktek body electrical, bahan dasar simulator kelistrikan, job board untuk praktek dasar listrik dan elektronika, dan media plating masakan kontinental

3) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan intelektual property untuk menjadi teacherpreneur dengan menciptakan strategi pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Sebagian besar guru telah berusaha untuk menciptakan strategi pembelajaran baru namun masih banyak responden guru SMK yang tidak memberi nama strategi pembelajaran tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diidentifikasi inovasi strategi pembelajaran yang telah diterapkan yaitu:

- a) Strategi belajar di luar kelas, kunjungan industri yang relevan dengan kompetensi dasar, belajar dengan gembira dan menyenangkan, pembelajaran kontekstual sesuai dengan kebutuhan riil dunia industri
- b) memberi penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar
- c) menugaskan siswa membuat video training edutel, reservasi dan reception
- d) strategi pemberian kuis setiap akhir tetap muka, tutorial berbaris AVI dan pembelajaran tutor sebaya

4) Menulis Bahan Ajar

Salah satu cara yang dapat membantu tujuan belajar adalah dengan menuliskan materi/bahan pelajaran dalam bentuk buku, modul, dan hand out, Menulis membutuhkan kemampuan berpikir tinggi, waktu yang cukup dan keuletan. Latar belakang keahlian memberi kontribusi pada jenis karya yang dikembangkan guru. Bahan ajar banyak ditulis oleh guru produktif program studi keahlian Pariwisata. Bahan ajar yang telah ditulis guru SMK antara lain:

- a) Menulis modul pembelajaran produktif, modul reception, buku pengolahan kentang dan sayuran, buku resep masakan standar, menerbitkan 2 buku resep bekerjasama dengan jawa pos, bahan ajar pelayanan makan dan minum di kelas X
- b) modul belajar kelas industri, modul generator dan motor listrik, modul cara memelihara baterai, membongkar dan memperbaiki body dan ban mobil
- c) modul bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi/fasilitas di sekolah untuk mata pelajaran produktif, menulis LKS dan modul pembelajaran untuk MGMP produktif
- d) menulis modul web programing dan bahan presentasi berbasis web
- e) menyusun kurikulum 2013 berserta modulnya pada mata diklat produksi grafika.
- f) Menulis buku panduan Pemanfaatan Barang Bekas dan pemanfaatan bahan limbah untuk media belajar, dan modul prakarya farmasi

5) Melaksanakan Penelitian

Upaya perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil identifikasi karya guru yang ditulis dalam bentuk laporan PTK adalah sebagai berikut:

- a) penelitian penerapan metode STAD, dan model tutorial teman sebaya
- b) perbedaan metakognitif siswa melalui metode think pair share dan problem solving pada mata pelajaran TIK di kelas XI.
- c) Pengembangan media pembelajaran interaktif pada kompetensi teknik komputer jaringan
- d) melakukan PTK dengan bimbingan pengawas SMK Disdikpora

Berdasarkan data isian kuesioner terbuka dari responden, ternyata hanya sebagian kecil saja guru yang melakukan PTK. Di antara beberapa guru yang melakukan PTK, ternyata ada yang tidak menuliskan judulnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan teacherpreneur melalui kegiatan penelitian kurang diminati guru. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini teacherpreneur akan

ditingkatkan melalui bentuk kegiatan lain yaitu membuat karya teknologi tepat guna, media, modul, produk inovatif dan pelayanan jasa.

6) Pengembangan diri

Menjadi guru berprestasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui studi lanjut, pendidikan dan pelatihan, kursus, dll. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya adalah: (1) senantiasa up date & up grade disiplin ilmu; (2) pengembangan diri lewat informasi, teknologi dan networking

b. Teacherpreneur dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Guru yang memiliki jiwa teacherpreneur akan berusaha untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya, supaya siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terbuka yang menanyakan tentang pengalaman sukses guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas diperoleh data sebagai berikut:

1) Memotivasi Siswa untuk Sukses

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Orang-orang yang sukses pada umumnya memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi atau meraih keberhasilan. Guru memberi motivasi kepada siswa dengan berbagai cara dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil identifikasi dapat dikelompokkan beberapa macam usaha guru yang telah dilakukan untuk membekali siswa supaya dapat meraih sukses yaitu: memotivasi siswa supaya dapat meraih prestasi akademik, memiliki karakter kerja yang baik, dan mampu mengatasi masalah pribadi.

a) Memotivasi Siswa untuk Meraih Prestasi

Usaha guru untuk memotivasi siswa agar meraih prestasi akademik antara lain dilakukan dengan cara: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berinovasi, praktek secara mandiri, dan mendorong mereka supaya berani menyampaikan pendapat dan bertanya; (b) membimbing siswa belajar di rumah gurunya, (c) membimbing siswa mengikuti lomba kompetensi

siswa tingkat provinsi dan tingkat nasional; (d) membimbing siswa sampai menjadi enterpreneur; (d) pameran hasil karya jahit perca quilting untuk bed cover, sarung bantal, wall hanging yang dipublikasikan di koran Radar Bandung, Jumat 25 April 2014 dengan judul: “Galeri pameran karya siswa SMKN 14 Bandung; (e) mendorong dan mengajak siswa untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mencari materi belajar dan mengerjakan tugas yang dikumpulkan melalui e-mail; (g) memberi contoh nyata agar siswa dapat memasarkan dan menjual produk hasil praktik; (h) lomba tun-up mesin sepeda motor yang diselenggarakan oleh Yamaha mendapat juara II

b) Membentuk karakter positif:

Karakter positif menjadi dasar yang mutlak dimiliki siswa SMK untuk bekerja, sebelum mereka belajar keterampilan lainnya. Untuk membina karakter yang baik, guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) membiasakan siswa disiplin khususnya pada saat pelajaran praktik; (b) pengendalian emosi dengan musik; (c) membiasakan karakter kerja yang lebih baik (d) memberi teladan; (e) menunjukkan kekompakan tim pengajar sehingga proses pembelajaran di kelas berjalan tertib dan lancar; (f) siswa mulai bersemangat dan ada kebersamaan saat menerapkan baris-berbaris layaknya tentara dengan menyebutkan yel-yel otomotif sebelum praktek di bengkel

c) Mengatasi Masalah Pribadi

Masalah pribadi dapat menghambat siswa dalam meraih prestasi. Siswa SMK ternyata banyak yang memiliki masalah pribadi sehingga perlu bantuan guru untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, usaha guru dalam mengatasi masalah pribadi siswa antara lain: (a) memotivasi siswa yang kurang mampu, sulit memahami pelajaran, mempunyai kebutuhan khusus, siswa yang merasa gagal dan kurang semangat sampai menjadi siswa yang rajin dan berhasil; (b) membimbing siswa yang tidak mau sekolah karena salah jurusan sampai berhasil lulus dengan baik bahkan sampai lulus kuliah dan menjadi guru di sekolah yang sama; (c) mengatasi masalah siswa yang kurang berminat masuk paket keahlian Jasa Boga, jarang mau praktek sampai mereka berminat; (d) memberikan konseling pada siswa-siswa yang bermasalah di

kelas, jarang masuk, sering bolos khususnya pada saat menghadapi ujian nasional; (e) pendekatan personal dengan siswa yang bermasalah berat, (f) membimbing anak yang broken home menjadi anak yang kembali ke jalan yang benar, (g) mendengarkan keluhan siswa, selalu siap menjawab pertanyaan siswa melalui jejaring sosial untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa

2) Memperbaiki kualitas pembelajaran

Untuk mencapai sukses menjadi teacherpreneur dalam pembelajaran, guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pembelajaran dinyatakan berkualitas jika hasil belajar efektif yaitu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain melalui:

- a) menyampaikan materi dengan cara menarik, berusaha membuat anak memahami materi teori maupun praktik, mengendalikan siswa saat pelajaran, mengatasi masalah anak yang mengantuk; memberi selingan game (ice breaking) jika siswa terlihat mulai jenuh, mengantuk,
- b) membuka kesempatan bercanda & sharing kesulitan anak, membuat grup di media sosial on-line dan meng-upload materi pembelajaran
- c) mencoba praktik resep baru dengan hasil praktik yang baik dan memuaskan; menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan untuk mata pelajaran makanan kontinental yang terdapat banyak istilah asing yang sulit dipahami; mengajar praktek dengan metode demonstrasi lalu diikuti oleh siswa; menerapkan hasil kerja praktik di perusahaan memberi tugas untuk memodifikasi resep hidangan Indonesia yang hasilnya cukup memuaskan,;
- d) pembelajaran pengisian form proses *check in* kurang menarik siswa, tetapi setelah sistem diubah dari klasikal menjadi individual maka terjadi peningkatan pengetahuan masing-masing siswa, pembelajaran langsung di hotel training SMKN 6 Yogyakarta, menugaskan peserta didik untuk observasi di hotel dan di presentasikan di kelas

- e) pembelajaran model MLM (1 anak yang bisa membimbing 2 anak lainnya); menemukan siswa lebih kompeten dari temannya untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa mereka sendiri; melaksanakan pembelajaran tambahan bagi siswa yang belum mampu; menggunakan metode diskusi dan team work untuk mencapai hasil belajar membuat kelompok diskusi; menerapkan pembelajaran kooperatif untuk membangun semangat belajar
 - f) mengatasi keterbatasan fasilitas dan alat praktek, mengajak siswa belajar di luar sekolah seperti kunjungan industri; mengundang guru tamu dari praktisi hotel & siap membawa alat dari hotel karena SMK kekurangan alat, menjelaskan dengan menggunakan media dan praktek langsung di lapangan atau industri
 - g) Mengembangkan media, menggunakan gambar bergerak, menggunakan media benda asli membuat siswa lebih antusias, kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan waktu yang tidak terlalu lama, memperkenalkan siswa dengan media pembelajaran video interaktif untuk menunjang KBM terutama pembelajaran praktik
 - h) menyusun bahan evaluasi interaktif menggunakan aplikasi EXE e-learning HTML; memberikan evaluasi setiap kali pertemuan,
 - i) Membuat trainer PLTS (pembangkit listrik tenaga surya) untuk PJU atau rumah tinggal sehingga siswa menjadi semakin mudah dalam aplikasi penataan energi terbarukan. Membuat job board dan trainer teknik dasar digital pelaksanaan pembelajaran praktek lebih dapat meningkatkan kompetensi dasar teknologi digital dan DLPE per individu
- 3) Memperoleh Penghasilan Tambahan
- Guru SMK sudah memiliki penghasilan yang cukup untuk hidup layak. Karakteristik guru yang memiliki jiwa teacherpreneur akan selalu berusaha untuk menambah penghasilan tambahan. Pengalaman sukses yang pernah dicapai dalam mencari penghasilan tambahan antara lain:
- a) Usaha Produksi dan Penjualan Makanan

Wirausaha dibidang makanan/kuliner paling banyak dilakukan oleh guru SMK program studi keahlian Pariwisata. Hasil pengisian kuesioner diperoleh data usaha yang dilakukan guru SMK untuk menambah penghasilan antara lain berjualan makanan, membuka usaha bakery, menerima pesanan kue, cake, cake ulang tahun untuk anak anak, bakery, dan kue kering lebaran dengan omzet yang lumayan besar; membuat. membuka usaha kantin sekolah, mengelola unit produksi teh botol, memproduksi dan memasarkan VCO, menjual produk-produk pada event-event khusus, supplier paket kue lebaran dalam praktek kewirausahaan di sekolah

b) Usaha Unit Produksi Sekolah

Usaha guru dalam menambah penghasilan sebagian dilakukan dengan mengembangkan unit produksi sekolah. Usaha yang telah dilakukan guru untuk menambah penghasilan antara lain: (1) mendirikan unit produksi jurusan, membuka unit produksi untuk siswa SMK, menjalankan UP untuk mendapatkan proyek-proyek lain, menjual produk dari unit produksi sekolah, menjual hasil karya siswa pada saat pameran SMK; (2) membuat alat-alat teknologi sederhana dan dipasarkan di masyarakat; membuat oven listrik dan laku terjual, unit produksi penyedia suku cadang; (3) unit produksi pembuatan tralis dengan melibatkan siswa dan seluruh unsur sekolah untuk mengurangi siswa Drop Out; (4) membuat aneka tralis rumah tangga dan membuat jemuran handuk; memanfaatkan seng bekas menjadi cikrak; (4) menjadi ketua UP SMK, menerima pesanan souvenir/cinderamata kayu dan patung; (5) sukses mengolah kayu yang tidak bermanfaat menjadi barang berguna dan di pesan dalam jumlah besar (6) siswa ekonomi kurang mampu membentuk kelompok hand made (kerajinan dari koran bekas), Berburu sampah saat istirahat lalu di jual di bank sampah sekolah; (5) memproduksi RIA QUILTING, menjual baju, jilbab; (6) membuat trainer PLTS untuk SMK lain; (7) budidaya perikanan

c) Usaha Jasa Intelektual

Guru memiliki properti intelektual yang dapat dikembangkan untuk menambah penghasilan. Properti intelektual yang dikembangkan guru untuk menambah penghasilan adalah: (1) instruktur di tempat-tempat pelatihan (BLK/lembaga kepelatihan), narasumber dalam kegiatan workshop karyawan Edutel sekabupaten kota Bogor, kursus memasak bagi ibu-ibu PKK tingkat desa, pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat yang sesuai dengan kompetensi kejuruan; (2) bimbingan belajar SD kelas IV, V , VI, membimbing LKS;

d) Usaha Jasa Pelayanan

Guru dapat memanfaatkan keterampilannya untuk memberi pelayanan jasa. Kegiatan teacherpreneur yang telah dilakukan guru dalam pelayanan jasa antara lain: (1) membuka bengkel di rumah, pelayanan jasa perbaikan dinamo dan sistem pengendali kontrol magnetik; menerima service mobil ataupun sepeda motor; memanfaatkan bengkel untuk melayani konsumen khususnya perawatan berkala mobil, tun up mesin/ganti oli mesin; (2) mengatasi panel kontrol yang trouble, memperbaiki lift/elevator yang trouble, iklan jasa pemasangan dan perbaikan instalasi lampu, teknisi listrik; membuka bengkel electronika dan perbaikan alat listrik rumah tangga; (3) menginstall sistem operasi pada laptop, unit produksi komputer maintenance, unit produksi warnet dan jaringan perkantoran; membuka servis HP, teknisi komputer, membuka ruko di bidang servis komputer dan cetak foto, fotografi+video shooting, dan menjual jasa dengan cara pemesanan

e) Usaha Perdagangan

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menambah penghasilan, selama ada kemauan. Berikut ini terdapat beberapa usaha menambah penghasilan yang tidak relevan dengan tugas keguruan yaitu dengan bisnis jual beli seperti: (1) berwirausaha dalam bidang jasa foto & photocopy (2) e-commerce jualan sandal flanel secara online; (3) jualan berbagai macam barang di luar jam mengajar (sarung bantal, tas, dompet, baju, obat herbal, madu); (4)

manajemen minimarket, usaha sampingan di rumah sendiri; (5) pengurus koperasi sekolah;

4) Hambatan Menjadi Teacherpreneur

Meraih sukses menjadi seorang teacherpreneur merupakan sesuatu yang mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi guru untuk menjadi teacherpreneur berasal dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

a) Hambatan Internal

Faktor internal seperti kemampuan dan kemauan menjadi penentu keberhasilan seseorang. Guru yang memiliki kemampuan tetapi tidak punya kemauan dapat dianalogikan seperti orang yang sedang berjalan di tempat. Demikian pula sebaliknya guru yang memiliki kemauan tetapi tidak punya kemampuan dianalogikan seperti bayi yang sedang merangkak. Kedua contoh tersebut sama-sama sulit untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan hasil identifikasi, hambatan internal guru untuk menjadi teacherpreneur sebagian besar disebabkan karena motivasi pribadi yang kurang, beban kerja yang berlebihan dan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih kurang. Berikut ini dikutip beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh guru pada kuesioner yang berhasil dikumpulkan yaitu:

- (1) motivasi diri yang rendah karena tidak ada tokoh yang bisa dijadikan panutan yang mendidik, kurang motivasi kepala sekolah dan dukungan rekan-rekan guru, bahkan rekan guru sering mencibir guru lain yang mau maju, masih banyak guru yang tidak terbuka pikirannya sehingga sulit diajak berkembang, motivasi yang belum maksimal, kurang konsentrasi dalam pengembangan teacherpreneur, sifat malas memulai untuk meraih sukses, motivasi belajar dan bahan ajar yang masih kurang, banyak guru yang kurang disiplin dan kreatif di lingkungan SMK; sulit mengembangkan prestasi dan kinerja;
- (2) keterampilan tingkat lanjut masih kurang karena jarang mengikuti pelatihan-pelatihan; belum menguasai semua materi, kurang dapat

mengikuti perubahan dan perkembangan teknologi IT dan IPTEK yang moderen; kurang mampu merancang desain, keterbatasan tenaga ahli

- (3) manajemen waktu menjadi hambatan sebagian besar guru. Keluhan yang disampaikan guru antara lain: kesulitan menyeimbangkan antara pembelajaran teori dan praktik, belum dapat manajemen waktu antara sebagai guru, ibu rumahtangga, dan mengelola usaha sehingga kurang fokus dalam menjalankan profesi sebagai guru yang sukses;
- (4) kurang pengalaman menangani murid-murid dengan perilaku kurang sopan; kurang mampu menganalisa kelemahan anak-anak dalam permasalahan belajar, sulit menggiring mindset anak menjadi generasi yang gemar membaca, kurang mampu mengatasi permasalahan individu siswa untuk dapat menuntaskan proses belajar

b) Hambatan Ekstern

Hambatan ekstern yang dialami guru untuk menjadi teacherpreneur pada umumnya berasal dari lingkungan sekolah.

(1) Kekurangan fasilitas

Fasilitas sekolah masih kurang mendukung untuk menjadi guru yang sukses, sarana dan prasarana ruang bengkel terbatas, alat yang dimiliki kurang memadai, kurang lengkap, kurang canggih, selalu tertinggal; pengalaman mengoperasikan alat berteknologi masih minim; sarana belajar, bahan dan peralatan praktek kurang memadai dan sulit diperoleh, siswa seharusnya mendapatkan praktek sebanyak 75% menjadi 50% sehingga kurang mendukung untuk mendapatkan porsi latih yang lebih banyak; modul/bahan ajar/materi pembelajaran masih kurang sehingga kompetensi dasar yang disampaikan ke siswa masih kurang; media pembelajaran terbatas terutama media pembelajaran yang menggunakan internet karena tidak tersediaan koneksi jaringan dan internet di sekolah jaringan terbatas, akses informasi perkembangan teknologi otomotif masih terbatas; jurusan masih baru (2th) sehingga masih mengalami banyak kekurangan alat praktik dan modal seadanya; kondisi jalan menuju sekolah masih berlumpur saat hujan; kondisi

lantai bengkel yang belum dikeramik; belum mempunyai alat floor polish sehingga dalam KBM praktik hanya memakai alat seadanya.

(2) Sekolah

Sekolah dapat mendukung dan menghambat guru untuk menjadi teacherpreneur. Dalam kasus ini diidentifikasi hambatan yang berasal dari sekolah antara lain: tugas tambahan non KBM dari sekolah yang harus diselesaikan seperti (tugas kepanitiaan bantuan-bantuan, kesiswaan, persiapan PPDB dll) terlalu banyak; guru sering meninggalkan tugas mengajar di kelas karena ada tugas tambahan tersebut sehingga tugas pokok mengajar terkadang terbengkalai, beban kerja guru sangat berlebihan, terlalu banyak beban mata pelajaran lain di sekolah; terlalu banyak tuntutan administrasi pembelajaran yang menyita pikiran & waktu, kurikulum baru mengurangi jam belajar produktif sehingga penyiapan kompetensi dasar menjadi sangat kurang, sistem administrasi sekolah kurang mendukung untuk pengembangan diri yang bermanfaat untuk peningkatan siswa; tenaga pendidik khususnya guru produktif, tenaga pengajar energi SHG yang berpengalaman masih kurang, strategi mengajar yang digunakan belum tepat,

(3) Iklim Kerja

Iklim kerja yang menyenangkan dapat membuat guru lebih betah tinggal di sekolah. Iklim kerja bisa diprakarsai oleh kepala sekolah dalam menyusun kebijakan. Berdasarkan hasil identifikasi terdapat beberapa iklim kerja yang menghambat guru mengembangkan teacherpreneur yaitu: kebijakan sekolah terlalu memanjakan anak, lingkungan sekolah ada yang melindungi anak cabul; membuat daya juang siswa menjadi rendah, dan siswa lain kurang bersemangat; peraturan tidak bersinergi dengan guru, jika guru maju sering terjadi kecemburuan sosial diantara guru; rekan sejawat dalam satu kompetensi kejuruan kurang mendukung, kerjasama dari seluruh warga sekolah yang kurang solid, guru dan pejabat sekolah saling berkompetisi, orang tua tidak kooperatif, kesadaran masyarakat kurang mendukung kedisiplinan siswa; lingkungan anak didik kurang baik dalam membina

karakter yang ideal; kebijakan guru masih normatif, belum operasional, kesempatan pelatihan di perusahaan atau industri dan diklat pengembangan kompetensi bagi guru produktif masih kurang,

(4) Siswa

Jumlah siswa terlalu banyak sehingga evaluasi secara individu tidak mampu menjangkau semua, siswa yang tidak masuk menyebabkan ketinggalan pelajaran, kemauan belajar siswa yang rendah.

5) Kebutuhan Bantuan untuk Menjadi Teacherpreneur

Untuk dapat menjadi teacherpreneur, guru memerlukan beberapa bantuan. Berdasarkan hasil identifikasi, kebutuhan guru dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu pelatihan, peralatan, dana/modal dan kebijakan sekolah.

a) Pelatihan

Guru membutuhkan beberapa jenis pelatihan untuk menjadi *teacherpreneur*. Hasil identifikasi masalah memperoleh informasi jenis-jenis pelatihan yang dibutuhkan guru yaitu: (1) pelatihan entrepreneurship untuk guru-guru SMK, pengembangan profesi guru melalui workshop teacherpreneur; pelatihan motivator, mental/mediator, seminar/praktik langsung berwirausaha, pelatihan dan bimbingan teacherpreneur sesuai dengan paket keahlian; sosialisasi, motivasi dari dinas terkait kepada kepala sekolah yang masih belum memiliki wawasan/jiwa wirausaha; pelatihan manajemen, pelatihan untuk guru kewirausahaan agar mampu memberi contoh dan nasihat bagaimana berwirausaha dan mencari peluang usaha; pelatihan-pelatihan pemanfaatan ilmu yang digunakan untuk menghasilkan uang; pelatihan teacherpreneur kepada guru produktif agar dapat membantu siswa mencipta sesuatu untuk *school factory* sekaligus modal dari pemerintah; (2) pelatihan untuk menambah pengetahuan guru tentang strategi/teknik mengajar yang tepat; pelatihan pembuatan modul, bahan ajar, media, video, alat peraga, dan alat penunjang pembelajaran; magang atau diklat guru-guru produktif di DUDI; (3) diklat peningkatan keterampilan atau kompetensi; pelatihan dan bimbingan pembuatan produk yang menggunakan bahan dasar atau sesuai dengan potensi daerah; (4) narasumber yang bisa melatih animasi tiga dimensi; nara sumber

yang profesional dan kompeten, narasumber yang sudah berpengalaman menjadi *teacherpreneur*; narasumber untuk IHT di sekolah yang dapat menyamakan persepsi semua warga sekolah; contoh management yang mampu menumbuhkan motivasi guru sebagai *teacherpreneur*; (5) diperkenankan menambah keilmuan pada jenjang yang lebih tinggi.

b) Peralatan

Untuk mengembangkan potensi *teacherpreneur*, guru membutuhkan beberapa bantuan berupa peralatan yaitu: (1) sumber-sumber belajar (buku, modul) yang relevan untuk proses belajar mengajar dan banyak menjadi referensi, media dan bahan ajar yang memadai untuk menunjang kreativitas guru khususnya yang berada di luar pulau; (2) bantuan untuk melengkapi perlengkapan dan alat praktek laboratorium/bengkel, mendatangkan mesin-mesin otomotif terbaru, peralatan sesuai dengan jurusan. menambahkan peralatan dan bahan-bahan praktek agar siswa bisa praktek; (3) menambah toolkit & media praktek PC dan laptop; (4) bantuan untuk sekolah yang belum mempunyai unit produksi dengan melengkapi kebutuhan sarana prasarana untuk produk terkait; (5) peralatan penunjang untuk berwirausaha dan kebebasan menggunakan fasilitas peralatan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan unit produksi; (6) modal kamar hotel yang sesuai dengan SOP untuk praktek siswa dan dapat disewakan kepada tamu, sarana hotel sekolah (ruangan yang bisa disewakan)

c) Dana/modal

Sekolah yang belum mampu membutuhkan bantuan permodalan yang dapat digunakan untuk: (1) modal bergulir untuk melatih usaha kepada siswa; (2) mendirikan suatu usaha bersama siswa atau kelompok usaha. Bantuan dana dari yayasan dan swasta untuk menindaklanjuti hasil OJT

d) Sosial/kebijakan

Guru membutuhkan dukungan kebijakan sekolah untuk dapat mewujudkan harapannya menjadi *teacherpreneur*. Sekolah diharapkan menciptakan iklim yang kondusif agar semua guru termotivasi untuk

berprestasi. Beberapa kebijakan atau iklim sekolah yang diusulkan guru antara lain: (1) kesinergian antara kebijakan sekolah dengan masyarakat untuk memasarkan modal; (2) kebijakan-kebijakan pemerintah untuk memanfaatkan hasil karya guru dan siswa; (3) memperluas jaringan/koneksi dalam rangka pengembangan usaha; (4) mendorong semua guru untuk mengembangkan teaching factory dan menggunakan unit produksi (UP) supaya UP lebih berkembang, memberi perhatian khusus kepada guru-guru yang tidak mengembangkan UP, mendorong guru supaya mau dan mampu bekerja keras dan memiliki loyalitas; (5) melibatkan siswa dalam pekerjaan proyek; dukungan orang tua siswa untuk memberikan izin kepada anaknya yang terlibat dalam UP, dukungan seluruh stakeholder yang terlibat mendidik dan membina siswa; peran serta semua stakeholder untuk mendukung pengembangan teaching factory

D. Strategi Pengembangan Teacherpreneur

Berdasarkan hasil analisis potensi, kendala dan kebutuhan untuk pengembangan *teacherpreneur* maka disusun tiga strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi untuk menghadapi tantangan guru abad 21.

Sebagian guru sudah mampu menghasilkan karya teknologi inovatif yang relevan dengan paket keahliannya tetapi karya yang dihasilkan guru tersebut masih bersifat lokal. Untuk dapat menghadapi tantangan guru dimasa depan maka potensi yang telah dimiliki guru perlu terus dikembangkan. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah (P2TK Dikmen) diharapkan dapat memfasilitasi kompetisi karya inovatif, memberikan reward dan mempublikasikan karya-karya teknologi yang terpilih menjadi pemenang. Pemberian penghargaan kepada guru yang telah berjasa mengembangkan karya inovatif ini diharapkan akan dapat memotivasi guru lain untuk lebih kreatif lagi.

2. Meningkatkan kemampuan agar dapat memanfaatkan peluang

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan kemampuan *teacherpreneur*, guru membutuhkan dukungan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya. Dukungan yang diperlukan guru antara lain: kebijakan pendidikan yang memberi peluang lebih banyak kepada guru untuk berprestasi, megembangkan karya kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan yang diperlukan guru antara lain pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*) dan keteladanan dari guru yang telah berhasil mengembangkan *teacherpreneur*.

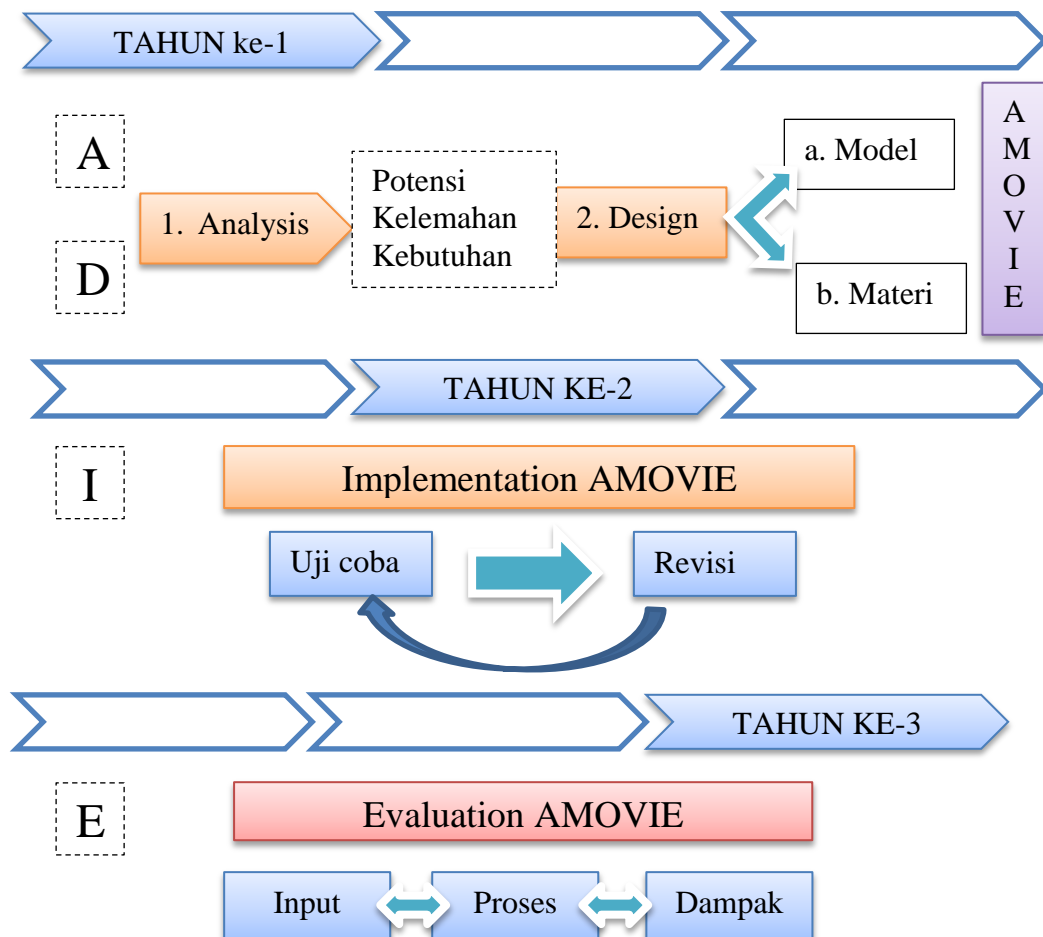
3. Mengatasi hambatan/kelemahan dan menghindari ancaman

Sebagian guru masih belum berbuat banyak dalam kegiatan *teacherpreneur*. Hal ini terjadi antara lain karena beban administrasi yang harus disiapkan guru berlebihan sehingga guru tidak memiliki waktu lagi untuk mengembangkan diri. Untuk mengatasi masalah ini diharapkan sekolah mengurangi beban administrasi dan menggantinya dengan tugas-tugas kreatif produktif yang dapat dikembangkan untuk menjadi *teacherpreneur*. Sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif agar guru mampu berkembang.

BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

A. Rencana Kegiatan Penelitian (3 Tahun)

Model partnership guru SMK dengan DUDI untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* dikembangkan dengan prosedur ADIE (*analysis, design, implementation and evaluation*). Seluruh kegiatan penelitian dirancang selama 3 tahun. Pada tahun pertama ini, penelitian dilakukan sampai tahap design. Tahapan kegiatan penelitian selama tiga tahun dirancang dapat disimak pada Gambar 7 berikut ini:



Gambar: Pembagian waktu dan tahap penelitian

Kegiatan penelitian tahun pertama sudah dilakukan pada tahap analisis dan disain model partnership untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Tahap analisis telah dilakukan melalui penyebaran kusioner untuk mengetahui

potensi, kendala dan bantuan yang dibutuhkan guru dalam meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*. Dari hasil analisis tersebut kemudian dirancang model dan perangkat model AMOVIE. Tahun pertama telah berhasil disusun: (1) panduan penerapan model AMOVIE, (2) materi pembekalan yang berjudul “Penerapan Budaya Edupreneurship di Lembaga Pendidikan Kejuruan dan Mengembangkan Potensi Teacherpreneur di Kalangan Pendidik. Materi disampaikan pada saat pembekalan Program Pemerataan Mutu Keahlian Guru SMK melalui Kerjasama Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dalam model AMOVIE juga telah disusun instrumen monitoring dan evaluasi model.

B. Rancangan Kegiatan tahun kedua

Kegiatan tahun pertama dilanjutkan dengan implementasi model. Kegiatan diawali dengan uji coba *visual exhibition* pada akhir tahun 2014 dan dilanjutkan dengan implementasi AMOVIE secara utuh di tahun 2015 pada Program Kemitraan Guru SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Selama uji coba dilakukan evaluasi untuk mendapat masukan kendala yang dialami dan dampaknya terhadap motivasi berprestasi. Rencana kegiatan implementasi AMOVIE disusun dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 9: Rencana Kegiatan tahun ke-2

No	Waktu	Uraian Kegiatan
1	Nopember 2014	Uji coba skala terbatas <i>visual exhibition</i> pada peserta Program Kemitraan Guru SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri tahun 2014
		Evaluasi kekurangan <i>visual exhibition</i> untuk perbaikan model di tahun berikutnya
2	Mei 2015	Uji coba AMT (<i>Achievment Motivation Training</i>) pada pembekalan peserta Program Kemitraan Guru SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri tahun 2015
		Evaluasi reaksi peserta terhadap materi pembekalan dan kajian potensi pengembangan <i>teacherpreneur</i>
3	Juni 2015	Implementasi On the job training
		Monitoring OJT untuk pengendalian mutu
4	Oktober 2015	Implementasi <i>visual exhibition</i>
		Evaluasi model secara menyeluruh dan penyampaian rekomendasi

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Model konseptual untuk program partnership guru produktif SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur* dirancang dengan urutan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembekalan dengan materi AMT (*achievement motivation training*) untuk membangkitkan motivasi berprestasi, (2) partnership dengan DUDI melalui OJT (*on the job training*). Hasil partnership dipamerkan (*visual exhibition*) untuk memotivasi guru menunjukkan hasil kegiatan dengan sebaik-baiknya. Semua kegiatan dievaluasi untuk melihat efektivitasnya
2. Rancangan model konseptual diberi nama AMOVIE yang merupakan singkatan dari (*Achievement Motivation training, On the job training, Visual exhibition and Evaluation*). Rancangan model konseptual AMOVIE dinyatakan layak digunakan untuk pelaksanaan program partnership guru produktif SMK dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*.
3. Hasil analisis potensi guru SMK menunjukkan sebagian guru telah mampu membuat karya inovatif, sebagai instruktur pelatihan, dan sukses membimbing siswa yang bermasalah. Hasil analisis kendala yang dialami, sebagian besar guru mengalami hambatan dari tugas-tugas administrasi sekolah/pembelajaran yang berlebihan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mengembangkan kemampuan *teacherpreneur*. Hasil analisis bantuan yang dibutuhkan guru untuk dapat mengembangkan kemampuan *teacherpreneur* adalah bantuan pelatihan *teacherpreneur*, bantuan modal dan peralatan, serta contoh nyata atau *best practice* pengalaman guru yang telah sukses menjadi *teacherpreneur*.
4. Ada tiga strategi yang diusulkan untuk mengembangkan kemampuan *teacherpreneur* pada guru produktif SMK yaitu: (a) mengembangkan potensi untuk menghadapi tantangan guru abad 21 melalui program-program kompetitif nasional, reward dan publikasi karya inovatif; (b) meningkatkan

kemampuan agar guru dapat memanfaatkan peluang melalui program-program pelatihan AMT dan entrepreneur; (c) mengatasi hambatan/kelemahan dan menghindari ancaman dengan cara mengurangi beban tugas administrasi dan mengalihkannya menjadi karya inovatif pembelajaran

B. Saran

1. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Dikmen dapat menggunakan model AMOVIE dalam implementasi program partnership guru SMK dengan DUDI untuk meningkatkan kemampuan *teacherpreneur*.
2. Pembekalan program partnership guru SMK dengan DUDI dapat diisi dengan materi-materi pelatihan motivasi berprestasi, pelatihan entrepreneurship, dan keteladanan (*best practice*) *teacherpreneur*.
3. SMK mengurangi beban administrasi yang harus dikerjakan guru dan mengalihkannya menjadi tugas pembuatan karya inovatif pembelajaran
4. Direktorat P2TK Dikmen dapat merancang strategi peningkatan kualitas guru melalui program-program strategis dalam kompetitif nasional, reward dan publikasi karya inovatif;

DAFTAR PUSTAKA

- Apri Nuryanto, (2009). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Program Pendampingan Dalam Penyusunan Karya Pengembangan Profesi Berbasis Potensi Wilayah Pedesaan
- Barnett Berry, editor. (2010). *Teaching 2030*. New York: Teacher college press.
- Carl J. Circo. (2010). An Educational Partnership Model for Establishing, Structuring, and Implementing a Successful Corporate Counsel Externship University of Arkansas School of Law *Clinical Law Review December, Vol. 17, No. 1, 2010* Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1650703>
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction* (4th Ed.). New York: Haper Collins College Publishers.
- Dawkins, J.S. & Holding, A.C. (1987). *Skills for Australia*. Canberra: AGPS
- Endang Mulyatiningsih (2010) Studi Kelayakan Kebijakan Peningkatan Jumlah Peserta Didik Smk Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Endang S. Soesilowati. ed (2009). *Link and Match Dunia Pendidikan dan Industri dalam Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja dan Industri /editor* Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,
- Gray B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco: Jossey-Bass,.
- Gunningham, J. and Fletcher, A. (1990). The role of integrated training in promoting open learning in industry. In R. Atkinson and C. McBeath (Eds.), *Open Learning and New Technology: Conference proceedings*, 165-178. Perth: Australian Society for Educational Technology WA Chapter. <http://www.aset.org.au/confs/olnt90/gunningham.html>
- Gunningham, Jeff & Davy, Graeme. (1989). *Industry and college partnerships: A recipe for success*. Paper presented at Australasian Association for Engineering Education conference, University of Sydney, 10-12 December, 1989
- Inne Dwiastuti dan Bahtiar Rifai (2009) Kendala dan realisasi kebijakan *link and match* dunia pendidikan dan industri sebagai upaya peningkatan daya saing industri. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia,
- Manufacturers Association of Maine. (2011). *Maine's Industry Partnership/Sector Strategy*. Westbrook: Maine Department of Labor State House Station Augusta

- Marilyn J. Amey, Pamela L. Eddy, C. Casey Ozaki (2007). *Demands for Partnership and Collaboration in Higher Education: A Model*. New Directions For Community CollegeS, no. 139, Fall 2007 © 2007 Wiley Periodicals, Inc. Published online in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com)
- McLeod, R. (1986). *Management information systems*, (3rd ed.). London: Science Research Associates
- Mustofa Kamil (2006), *Strategi kemitraan dalam membangun PNF melalui pemberdayaan masyarakat*. Makalah di sampaikan pada seminar dan lokakarya Penyelenggaraan Pendidikan NonFormal dalam Era Otonomi Daerah di Hotel Putri Gunung Lembang Kabupaten Bandung, Tanggal 19 s.d 20 November 2006
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997 tentang Kemitraan
- Sgobbi, F and Suleman, F (2009) *A methodological contribution to the measurement of skill (mis)match*. A draft will be presented and discussed at the Decowe Conference: Ljubljana, Slovenia, 24-25
- Soenaryo. (2002). Pendidikan teknik dan kejuruan dan pertumbuhan ekonomi pada pelita I dan II dalam Dedi Supriadi. ed. (2002) *Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan* Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Soeharto. 2004). "Partnership & School Laboratory". Makalah. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Program Hibah A2. Yogyakarta.

LAMPIRAN

KUESIONER ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN TEACHERPRENEUR

PENGANTAR:

Guru masa depan diharapkan mampu menjadi seorang *teacherpreneur*. Seorang *teacherpreneur* memiliki kemampuan menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif (media, strategi, bahan ajar, penelitian) untuk pembelajaran dan mendapatkan penghasilan tambahan dari profesinya sebagai guru.

PERTANYAAN

1.	Karya-karya kreatif dan inovatif (media, strategi, bahan ajar, penelitian) apa saja yang telah dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
2.	Pengalaman sukses apa saja yang pernah dicapai dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelas?
3.	Pengalaman sukses apa saja yang pernah dicapai dalam mencari penghasilan tambahan?
4.	Kelemahan apa saja yang masih menjadi hambatan untuk meraih sukses sebagai guru?
5.	Bantuan apa saja yang diperlukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan <i>teacherpreneur</i> ?

Nama Validator : _____
 Asal Instansi : _____
 Tanggal : _____

1. Bapak/Ibu dimohon membaca, mengoreksi dan menilai substansi maupun bahasa yang terdapat pada buku Panduan Model Partnership Guru Produktif SMK dengan DUDI untuk Meningkatkan Kemampuan *Teacherpreneur*
2. Koreksi dapat dilakukan langsung pada teks sedangkan pemberian nilai dilakukan dengan menulis tanda cek (✓) pada kolom penilaian yang terdapat pada tabel berikut ini. Angka-angka yang terdapat pada kolom memberi arti sebagai berikut:

1 = sangat kurang	3 = baik
2 = kurang	4 = sangat baik

80

NO	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
	tujuan untuk meningkatkan kemampuan teacherpreneur				
11	Struktur materi OJT relevan untuk meningkatkan teacherpreneur				
D	Monitoring dan Evaluasi				
12	Instrumen monitoring mencukupi untuk memantau pelaksanaan kegiatan partnership				
13	Rubrik penilaian hasil mewakili semua aspek penting kegiatan partnership				
14	Rubrik penilaian exhibition mewakili untuk menilai kemampuan teacherpreneur				

Saran-saran perbaikan:

.....

.....

.....

.....

Jakarta, 8 Agustus 2014
Validator,
